

KISAH KAUM MADYAN DALAM AL-QUR'AN



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

ISHAR

NIM: 30300106045

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

MAKASSAR

2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ishar
NIM : 30300106045
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 11 April 1986
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis Khusus
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Sabutung Baru 01
Judul : Kisah Kaum Madyan Dalam al-Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 Desember 2012

Penyusun,

Ishar

NIM: 30300106045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini Saudara Ishar, NIM: 30300106045, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, "Kisah Kaum Madyan Dalam al-Qur'an", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 8 September 2014 M.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag

19541230 198203 2 001

Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag., M.Th.I.

19711125 199703 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Kisah Kaum Madyan Dalam al-Qur’an”**, yang disusun oleh Ishar, NIM: 30300106045, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari , tanggal 17 Desember 2012 M, bertepatan dengan 4 Shafar 1434 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I), Jurusan Tafsir Hadis Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 11 Januari 2016

21 Rabiul Awwal 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhsin Mahfudz., S.Ag. M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Hj. Fadlina Arief Wangsa, Lc, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Ghalib M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Natsir., M.Ag.

NIP. 19590704 198903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ishar
NIM : 30300106045
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 11 April 1986
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis Khusus
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Sabutung Baru 01
Judul : Kisah Kaum Madyan Dalam al-Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 Desember 2012

Penyusun,

Ishar

NIM: 30300106045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini Saudara Ishar, NIM: 30300106045, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, "Kisah Kaum Madyan Dalam al-Qur'an", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 8 September 2014 M.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Ghalib, M. Ag

19591001 198703 1 004

Dr. H. Muh.Sadik Sabry, M.Ag

19671227 199403 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Kisah Kaum Madyan Dalam al-Qur’an”**, yang disusun oleh Ishar, NIM: 30300106045, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari , tanggal 17 Desember 2012 M, bertepatan dengan 4 Shafar 1434 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I), Jurusan Tafsir Hadis Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 11 Januari 2016

21 Rabiul Awwal 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhsin Mahfudz., S.Ag. M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Hj. Fadlina Arief Wangsa, Lc, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Ghalib M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Natsir., M.Ag.

NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله كما ينبغي لجلال وجهه وعظيم سلطانه والصلاة والسلام على رحمة الله للعالمين وحجته للناس اجمعين
سبدا وامامنا وسوتنا وحبينا ومعلمنا محمد وعلى اله وصحبه ومن سار على دربه إلى يوم الدين.

Tidak ada kata yang pantas diucapkan untuk mensyukuri nikmat Allah swt. selain kalimat *al-Hamdulillah*. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga dengan ridha dan izin-Nya sehingga karya atau skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang masih memerlukan perbaikan seperlunya.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabiullah Muhammad saw. dan segenap keluarganya, para sahabat, tabi'-tabi'in sampai kepada orang-orang yang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tulus.

Pertama-tama penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada orangtua tercinta penulis yakni Ayahanda Djamaluddin (Alm) dan ibunda Hj. Hanisu serta saudara (i) penulis yang senantiasa merawat, mendidik dan memberikan

nasehat dari kecil hingga sekarang. Penulis menyadari bahwa ucapan terimakasih tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka.

Selanjutnya, penulis sudah sepatutnya menyampaikan ucapan termakasih kepada Bapak Prof. Dr.H.A. Qadir Gassing HT, MS,. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Makassar. Dan seluruh staf UIN Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.

Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag. selaku Dekan bersama Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Bapak Muh. Sadik Sabry, M.Ag. selaku ketua jurusan Tafsir Hadis dan Bapak Muhsin Mahfuds, M.Th.I, selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadis| atas petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.

Termakasih pula kepada al-Mukarram Prof. Dr. H.M. Gholib. MA dan Dr. H. Muh. Sadik Sabry. M.Ag selaku pembimbing I dan II yang dengan tulus meluangkan waktunya memberikan arahan dan bimbingannya hingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga akhir.

Bapak Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini dan para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi Mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.

Para guru-guru di Pondok Pesantren DDI AD Mangkoso yang telah berjasa mengajar, mendidik dan mengasuh penulis selama 7(tujuh) tahun di Mangkoso.

Selain itu juga penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga SANAD TH khusus Makasar yang senantiasa memberikan saran, kritik, motivasi dan masukan kepada penulis.

Terakhir penulis hanya bisa berdoa dan mengharap kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah disisi Allah swwt. Serta semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, Amin

والله الهادي الى سبيل الرشاد

Makassar, 10 Juni 2012

Penulis,

Ishar

NIM: 30300106045

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pengertian Judul	8
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	14
F. Tujuan dan Kegunaan penelitian	16
BAB II: TINJAUAN UMUM KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN	
A. Defenisi Kisah	18
B. Objek Kisah dalam al-Qur'an	23
C. Metode Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an	27
BAB III: METODE PEMAPARAN KISAH KAUM MADYAN DALAM AL-QUR'AN	
A. Rumus Kaum Madyan	43
B. Kronologis Munculnya Kaum Madyan	44
C. Karakteristik Kaum Madyan	45
D. Asal-usul Nabi Syu'aib	46

E. Kisah Kaum Madyan	46
BAB IV: FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KAUM MADYAN DI AZAB DAN HIKMANYA	
A. Faktor-faktor Penyebab Kaum Madyan di Azab	61
B. Hikmah di Balik Kisah Kaum Madyan.....	65
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

= B	= S	= K
= T	= Sy	= L
= s\	= s}	= M
= J	= d}	= N
= h}	= t}	= W
= Kh	= z}	ه = H
= D	= 'a	= Y
= z\	= G	
= R	= F	
= Z	= Q	

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal (a) panjang	= a>-	= qala
Vokal (i) panjang	= i> -- قیل	= qila
Vokal (u) panjang	= u> --	= duua

3. Diftong

Aw قول	= qawl
Ay خير	= khayr

4. Kata Sandang

(al) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- a. Hadis riwayat al-Bukhari>
- b. Al-Bukhari meriwayatkan ...

5. *Ta>marbutah* (ة) ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h) contoh; الرسالة للمدرسة = *al-risalah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh; في رحمة الله = *fi>Rahmatillah*.

6. *lafz}al-Jalalah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mudhafun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; الله = *billah* = 'Abdullah

7. *Tasydid* ditambah dengan konsonan ganda

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

8. Singkatan

- Cet. = Cetakan
saw. = *Sallallahu 'Alayhi wa Sallam*
swt. = *Subhanah wa Ta'ala*
QS. = al-Qur'an Surat
t.p. = Tanpa penerbit

t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
r.a.	= <i>Radīya Allāhu ‘Anhu</i>
M.	= Masehi
H.	= Hijriyah
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Ishar
NIM : 3030010645
Judul : Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur'an

Skripsi ini berjudul Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur'an. Pokok permasalahannya adalah (a. bagaimana pemaparan Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur'an? b) bagaimana faktor penyebab Kaum Madyan diazab oleh Allah swt? c) bagaimana hikmah di balik Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur'an?

Skripsi ini menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi historis, yakni pendekatan dengan melihat dan menelaah ayat-ayat dari aspek sejarah baik itu tokoh, waktu dan tempatnya.

Hasil penelitian ini adalah Kaum Madyan dalam al-Qur'an merupakan keturunan Nabi Ibrahim yang bermukim di negeri Syam, nabi Kaum Madyan adalah nabi Syu'aib. Beliau terus berdakwahi Kaum Madyan, akan tetapi Kaum Madyan mendustakan utusan Allah swt. bahkan menzalimi dan bersifat angkuh. Pada akhirnya mereka diazab oleh Allah swt. faktor penyebab Kaum Madyan diazab oleh Allah swt. adalah mendustakan utusan Allah swt. juga karena berlaku zalim, curang dalam takaran dan merusak di bumi. Masyarakat Kaum Madyan sangat angkuh. Segala sesuatu yang terjadi pasti ada hikmahnya dan hikmah dibalik Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur'an adalah larangan berlaku curang dan azab Allah swt. dapat diturunkan bagi manusia yang enggan melakukan perintah Allah swt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang Allah swt. turunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang dinukil secara mutawatir kepada umat Islam, yang isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan kepada orang yang percaya kepadanya. Al-Qur'an, sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci juga diturunkan dari sisi (Allah swt.) Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Tahu.¹ Sekalipun turun di tengah bangsa Arab dan dengan bahasa Arab, tetapi misinya tertuju kepada seluruh umat manusia, tidak berbeda antara bangsa Arab dengan bangsa non Arab, atau satu umat atas umat lainnya.² Kendati al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang mahir dalam bahasa Arab, dapat memahami al-Qur'an secara rinci. Bahkan, para sahabat mengalami kesulitan untuk memahami kandungan al-Qur'an, kalau hanya mendengar dari Rasulullah saw., karena untuk memahami al-Qur'an tidak cukup dengan kemampuan dan menguasai bahasa Arab saja,³ tetapi lebih dari itu harus menguasai ilmu penunjang (Ilmu Alat)

Kitab suci tersebut juga mampu menghidupkan jiwa, menentramkan hati. Kandungan al-Qur'an di samping berisi ajaran-ajaran yang mengatur hidup dan

¹Lihat Q.S. Hud (11): 1.

²Lihat Q.S. Saba' (34): 28 dan al-Anbiya' (21): 107.

³Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Cet. XI; Beirut: Dar al-Kutub, 1975), h. 195-196. Pernyataan Ahmad Amin itu sekaligus membantah pernyataan Ibn Khaldun yang berpendapat bahwa : al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan *uslub-uslub balaghnya*, sehingga semua orang Arab dapat mengetahui dan memahami maknanya, dari segi kosa kata maupun susunan kalimatnya. Lihat : Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (t.t.; Dar al-Bayan, t.th), Jilid I, h. 348.

kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, bahkan terhadap makhluk-makhluk lain ciptaan Allah swt., yang berwujud akidah, ibadah dan akhlak, juga berisi kisah-kisah yang dapat dijadikan peringatan dan i'tibar bagi manusia.⁴

Dengan izin Tuhan, al-Qur'an bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya; yaitu jalan Zat yang Maha Perkasa lagi Terpuji. Siapa saja yang berkata dengan menggunakan al-Qur'an, pasti akan dipercaya. Siapa saja yang mengamalkannya, pasti akan beruntung. Siapa saja yang memutuskan hukum dengannya pasti akan adil.⁵ Secara universal, al-Qur'an memuat ajaran-ajaran akidah, syariah dan akhlaq, sehingga pada gilirannya al-Qur'an menjadi pedoman hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menerangkan aqidah Islam secara mudah dan jelas bagi setiap orang dari berbagai latar belakang dan tingkat kecerdasan.

Al-Qur'an juga menyampaikan ajaran kepada orang yang diajak bicara dengan jalan (bahasa) yang tidak bengis,⁶ bahasa Arab yang begitu indah dan halus budi bahasanya memberikan keunggulan,⁷ istilah yang bermakna ganda, urgensi dan signifikasinya sendiri, bukan sekedar hanya menunjukkan kemukjizatan sastrawi kalam Ilahi, melainkan sebuah rahmat ketuhanan yang diberikanNya kepada umat

⁴Lihat Mahmud al-Misji>Qasas al-Qur'an, (Kairo: Maktabah al-Taqwa>2001 M/1422 H), h.

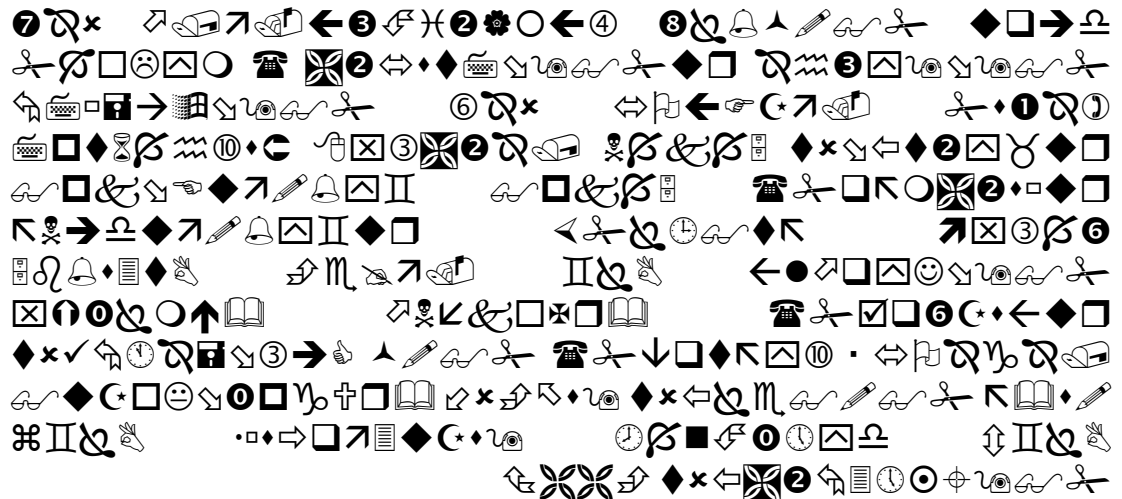
⁵Lihat Hizbut Tahrir, *Min Muqamat Nafsiyah Islamiyah*, diterjemahkan oleh Yasin dengan judul *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah* (Cet. I; Jakarta Selatan: Hizbut Tahrir Indonesia, 2004), h. 32.

⁶Sayyid Muhammad 'Alwi>al-Maliki>Khashaishul Qur'an, diterjemahkan oleh Nur Faizin dengan judul *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 4.

⁷Lihat J.M.S. Baljon, *Modren Muslim Koran Interpretation*, diterjemahkan oleh Eno Syafruddin dengan judul *al-Qur'an dalam Interpretasi Modern* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990), h. 41.

manusia, khususnya umat Islam.⁸ Apa yang disampaikan mengandung pelajaran dan tujuan yang jelas baik tersirat maupun tersurat.

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS. Yunus/10: 22.



Terjemahnya:

“Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata”.⁹

Al-Qur’an menyusun dalil-dalil secara berkelompok dengan beragam tujuan dan kesimpulan,¹⁰ menyampaikan hukum-hukum *taklifi* (pembebanan) bersifat istimewa, yaitu dengan menerangkan manfaat, mudharat, perintah, larangan dan kesunatannya, halal dan haram serta seluruh hukum-hukum yang ada. Beberapa argumen, dalil, sumpah dan peringatan yang dikemukakan selalu sesuai dengan

⁸Achamad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* (Cet. I; Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), h. 6.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Jumanatul ‘Ali, 2005), h. 212.

¹⁰Muhammad Alwi al-Maliki, *op.cit.*, h. 5.

kadar pengetahuan dan pemikiran manusia. Al-Qur'an menempuh cara ini supaya dapat berkomunikasi sesuai dengan latar belakang orang yang membacanya (komunikatif). Dalam Islam, setidaknya, al-Qur'an mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran dan mukjizat. Sebagai sumber ajaran, al-Qur'an memberikan berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat,¹¹ Artinya ajaran yang disampaikan merupakan pesan dan nasihat-nasihat sehingga menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk pribadi manusia dari dahulu sampai dengan sekarang. Kisah-kisah dalam al-Qur'an itu sarat sekali dengan pesan dan nasihat, baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam menyampaikan pesan dan nasihat-nasihat-nya, tidak selalu disampaikan dengan jelas dan gamblang, kadang penyampaiannya berupa sebuah kisah yang harus dikaji terlebih dahulu atau dianalogkan dengan kejadian saat ini. Adapun fungsinya sebagai mukjizat, al-Qur'an menjadi bukti kebenaran kerasulan Muhammad saw., terutama bagi mereka yang menentang dakwahnya.

Berkenaan dengan kemukjizatan al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat dalam mengamati dan mengapresiasikannya. Mustafa Mahmud misalnya, melihat kemukjizatan itu terletak pada pengaruh bacaannya dalam lubuk hati para pendengarannya.¹² Abu>Hasan al-Nadwi> melihat kemukjizatan itu tidak hanya

¹¹Karena sifatnya memberi arah, norma keagamaan yang dibawa Alquran disebut dengan syariat. Syariat yang dimaksudkan disini adalah dalam arti luas, meliputi aqidah, fiqhi, akhlak, dan semua yang berkenaan dengan perilaku manusia. Norma-norma syariat tersebut langsung oleh Allah, sebab diserahkan kepada manusia, niscaya norma-norma tersebut tidak akan sempurna. Dikatakan demikian, karena selain pengetahuan manusia mempunyai keterbatasan, juga manusia itu mempunyai sifat egois, yang tentunya mereka akan menyusun sesuai dengan kepentingan dan kemauan mereka sendiri. Lihat lebih lanjut Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah dan Ulumul al-Qur'a n (cet.I ; jakata: pustka Firdaus, 1999), h. 104.*

¹²Lihat Mustafa Mahmud, *al-Qur'an* (Kairo : Dar al-Ma'arif, t. th.) h. 245.

terletak pada segi kebahasaannya, tetapi juga pada aspek cakupan informasi keagamaannya yang menyeluruh dan pengungkapan kisah-kisahnyanya yang unik.¹³ Sementara itu, M. Quraish Shihab membagi kemukjizatan al-Quran itu dalam tiga aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, (2) aspek isyarat ilmiah, dan (3) aspek pemberitaan gaibnya.¹⁴

Dalam al-Qur'an ditemukan 1508 ayat yang mengandung kisah, dan dalam frekuensi yang banyak itu tersebar pada 45 surah.¹⁵ Berbeda dengan hasil penelitian A. Hanafi (perkiraan), dari 6236 ayat al-Qur'an terdapat 1600 ayat yang mengandung uraian tentang kisah atau cerita. Jumlah 1600 itu hanya mengenai kisah sejarah, yang berbicara sekitar nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu dengan tidak mengikut sertakan ayat-ayat tentang kisah-kisah perumpamaan. Tentunya jumlah tersebut di atas akan lebih banyak lagi jika kisah-kisah lain dimaksudkan.¹⁶ Berbeda lagi dengan temuan Ridwan Abqary hanya ada 99 kisah yang sangat menakjubkan dalam al-Qur'an, diantaranya; Sumur zam-zam, Musa-Fir'aun, Daud-Jalut; syukur

¹³Lebih lanjut Abu Hasan al-Nawawiy mengatakan bahwa, pengungkapan kisah-kisah Alquran termasuk unik, karena sebagian di antaranya adalah kisah-kisah lama yang sudah tidak hidup dalam cerita-cerita rakyat. Bahkan, terkadang ada kisah yang tidak dapat terungkap dalam penelitian sejarah. Lihat uraian selanjutnya dalam, *al-Madkhal ila Dirasah al-Qur'aniyyah* (Kairo : Dar al-Salah, 1986), h. 34.

¹⁴Dari segi aspek kebahasaan, Alquran mempunyai beberapa keistimewaan, misalnya dari segi : (1) susunan kata dan kalimatnya, (2) keseimbangan redaksinya, dan (3) ketelitian redaksinya. Dari segi aspek isyarat ilmiah. Alquran, antara lain menjelaskan tentang : (1) kejadian alam semesta, (2) perputaran galaksi, (3) perihal gunung, laut, awam dan pepohonan, serta (4) reproduksi manusia. Sedangkan dari segi aspek pemberitaan gaib, Alquran memberitakan beberapa peristiwa masa lampau dan masa yang akan datang. Baca selengkapnya M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Cet, IV : Bandung : Mizan, 1998), h. 111-220.

¹⁵Lihat M. Radhi Al-Hafied, *Gaya Bahasa Kisah Al-Qur'a: Kajian simiotika*, Orasi Pengukuhan Jabatan Guru Besar yang disampaikan dalam sidang senat terbuka Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tanggal 1 Juni 1998, h. 4.

¹⁶Lihat Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 2.

seekor semut; sapi betina pengungkap pembunuhan; kisah para penghuni Goa; orang yang dimatikan selama 100 tahun, hingga kisah nabi Muhammad saw.¹⁷

Jika kisah-kisah dalam al-Qur'an diamati, tampaknya tidaklah dimaksud sebagai suatu uraian sejarah yang utuh dan lengkap mengenai kehidupan suatu bangsa dan tokoh tertentu, tetapi hanyalah sebagai suatu bahan pelajaran atau i'tibar bagi manusia. Dengan demikian, pengungkapan kisah dalam al-Qur'an adalah salah satu ciri penyampaian dakwah dalam meyakinkan objeknya.¹⁸

Dalam kisah juga terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Disatu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang ditempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang secara panjang lebar. Hal ini menimbulkan perdebatan dikalangan orang-orang yang meyakini dan orang-orang yang menentang dan meragukan al-Qur'an. Mereka yang meragukan seringkali mempertanyakan, mengapa kisah-kisah tersebut tidak tersusun secara kronologis dan sistematis, sehingga lebih mudah dipahami.

Kisah-kisah tersebut merupakan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an yang sangat menarik untuk dikaji dan dikembangkan, sebab di dalamnya termuat berita-berita tentang keadaan umat terdahulu, pengalaman para nabi sebelum Nabi

¹⁷Lihat Ridwan Aqbary, *99 Kisah Menakutkan Dalam Al-Qur'an*, (Dar; Mizan, Bandung). 2010.

¹⁸Lihat Sayid Qutub, *al-Tashwir al-Fanny fi al Qur'an*, (Libanon: Dar al-Syuruq, 1992), h. 11.

Muhammad saw, dan beberapa peristiwa yang telah terjadi.¹⁹ Muhammad Khallaḥ Allah, membagi kisah al-Qur'an atas tiga macam, yaitu:²⁰

1. Kisah sejarah, yakni kisah yang berkisar pada tokoh-tokoh sejarah, seperti kisah para nabi, rasul dan tokoh-tokoh lainnya.
2. Kisah perumpamaan, yakni kisah yang memuat peristiwa-peristiwa tertentu. Di dalamnya dimaksudkan untuk memperjelas suatu pengertian. Misalnya, perumpamaan yang terdapat dalam kisah Nabi Daud (QS Sad 38: 21-25).
3. Kisah *asatir* (legenda), yakni kisah yang disandarkan atas kepercayaan umat terdahulu, namun kemudian diluruskan oleh al-Qur'an. Misalnya, kisah yang terdapat dalam QS. Yūnus/10: 39.²¹

Dari sekian banyak kisah masa lampau yang di ungkapkan al-Qur'an, diakui bahwa ada di antaranya yang tidak atau belum dibuktikan melalui penelitian antropologi²² dan arkeologi.²³ Meski terdapat sekian banyak kisah al-Qur'an yang

¹⁹Lihat Manna al-Qattan, *mabāhis fiy Ulumul al-Qur'an* (Bairut : Muassasah al-Risalah, t.th.). h. 306.

²⁰Lihat Muhammad Khallaḥ Allah, *al-Fann al-Qasas fiy al-Qur'an al-Karim* (Kairo : al-Maktabah al-Misriyyah, 1972), h. 119-120.

²¹*op. cit* h. 120.

²²Penelitian antropologi sangat terbantu oleh narasi QS Nuh (71): 1-28. Berdasarkan tradisi kisah Yahudi dan diperkuat hadis Nabi, keragaman umat manusia di dunia ini bermula dari keturunan Nabi Nuh yang memilki 4 orang anak, yaitu Sam, Ham, Yafat, dan Kanan. Sam melahirkan keturunan, yang kemudian menjadi bangsa Arab dan Persia. Ham adalah nenek moyang bangsa Afrika, Yafat adalah asal bangsa Arya, yang melahirkan bangsa Eropa dan Asia Tengah. Sedangkan Kanan, meski ia ditimpa banjir karena menentang kenabian ayahnya, tetapi ia mempunyai keturunan yang selamat, dan inilah yang melahirkan bangsa Phinisia, yang kemudian dibasmi oleh Isarel. Dengna dasar itulah, orang-orang Timur Tengah sering disebut bangsa Samit (Semit), orang-orang Afrika biasa disebut bangsa Hamit, dan orang-orang Eropa menyebut dirinya sebagai bangsa Arya. Azyumardi Azra (ed.), *op.cit.* h. 125.

²³Melalui penelitian arkeologi, kota Iram yang disebutkan dalam QS al-Fajr (89) : 6-8, ditemukan pada bulan Februari 1992 di sebuah gurun dalam wilayah Arabiah Sealatan, pada kedalaman 183 meter di bawah permukaan pasir. Kota tersebut ditemukan oleh tim peneliti yang dipimpin oleh Nicholas Clapp dari *California Institute of Technogy's Jet propulsion*. Mereka mengawali penelitiannya dengan menyimak legenda-legenda Arab tentang kota tua Ubhar. Dengan

belum terbukti, namun tidaklah wajar menolak semua kisah yang ada hanya dengan alasan itu. Oleh karena, apa yang belum terbukti kebenarannya, juga belum terbukti kekeliruannya.²⁴ Salah satu kisah menarik yang di ungkap al-Qur'an adalah kisah Kaum Madyan, sebagaimana terdapat dalam QS. Surah al-'Araf/7: 85-96. Di mana masih banyak orang kurang mengetahui kisah-kisah dalam al-Qur'an, disebabkan kurangnya penafsiran ayat-ayat tentang "kisah-kisah" dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah dan sub batasan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Adapun pokok masalah antara lain adalah :

1. Bagaimana pemaparan kisah kaum Madyan dalam al-Qur'an?
2. Apa faktor penyebab kaum Madyan di azab oleh Allah?
3. Apa hikmah di balik kisah kaum Madyan dalam al-Qur'an?

C. Pengertian Judul

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpangsiuran dan salah pengertian terhadap judul yang dimaksud.

bantuan pesawat ulang-alik Challenger yang memiliki sistem *Satellite Imaging Radar* dan sistem satelit penginderaan optik milik Francis, Clapp mampu mendeteksi bahwa pada kedalaman 183 meter dipermukaan gurun pasir Arabia Selatan, ditemukan keajaiban berupa sebuah bangunan segi delapan yang mampu menampung sekitar 150 orang, dengan dinding dan menara yang mencapai ketinggian 9 meter. Selain itu, ditemukan juga situs perjalanan kafilah beratus-ratus kilometer. Clapp menyimpulkan bahwa bangunan tua tersebut merupakan bagian dari kota Iram, pusat dakwah Nabi Hud dan merupakan peninggalan historis Kaum 'Ad. Lihat *ibid.* h. 126.

²⁴Lihat M. Quaraish Shihab, *op. cit.*, h. 195.

Adapun judul skripsi ini adalah “Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur’an” (*Suatu Kajian Tafsir Tematik*). Berdasar dari judul tersebut, maka penulis mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut :

1. Kisah

Kata “kisah” secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab, yaitu : قصة yang merupakan bentuk *masdar* (*infinitif*) yang diderivisi dari verba : قص - يقص - قصة mengandung arti leksikal “cerita”. Kata ini juga berarti “menelusuri atau melacak jejak”.²⁵ Kisah adalah suatu karya sastra yang memuat peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu baik peristiwa atau tokoh itu faktual maupun fiktif. Kisah disusun secara afik dengan menggunakan bahasa yang indah.²⁶

Kisah terbagi atas dua jenis yaitu novel dan cerita pendek,²⁷ dan ada pula yang membaginya kedalam tiga jenis dengan memasukkan cuplikan atau gambaran singkat.²⁸ Dalam kisah, minimal terdapat tiga unsur pokok yaitu (1) tema (2) tokoh (3) dan dialog.²⁹ Selengkapnya paling tidak terdapat tiga unsur lainnya yaitu (4) gaya bahasa (5) bangun kisah (6) waktu dan tempat (*setting* peristiwa).³⁰ Unsur-unsur ini memiliki kesamaan dengan kisah dalam al-Qur’an sehingga interpretasi terhadap unsur-unsur itu dapat saja dilakukan sebagaimana halnya pada kisah non

²⁵Ibn Manzûr, *lisan al-Arabiyy*, jilid 8 (Mesir. Dar al-Misriyyah, t th), h. 3411.

²⁶Muhammad Ahmad Khalfullah, *Al-Fanniy al-Qiraat fi al-Qur’an al-Karim*, (Kairo : Al-Nahdat al-Misriyyah, 1957), h. 118.

²⁷Muhammad hasan Abdullah, *muqaddimah fi al-Naqd al-Adabi*, (Kuwait. Dar al-Buhus al-Ilmiyah, t th), h. 210

²⁸Taha Husayn, *al-Aadab al-Tawjih*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Arabi, 1953), h. 72.

²⁹Bakri Syekh Amin, *Al-Ta’bir al-Fanni Fi al-Qur’an al-Karim*, (Beirut. Dar al-Ilmiy al-Malayan, t th). H. 224.

³⁰Izz al-Din Ismail, *al-Aadab wa Funnunuhu*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Arabi, 1958), h. 172.

Qur'ani. Kisah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah berita atau sejarah tentang keadaan umat-umat dan para nabi terdahulu yang merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi.³¹ Salah satu dari kisah tersebut adalah kisah Kaum Madyan, sebagaimana yang termuat dalam QS. al-A'raf/7: 85-96. Kisah ini menceritakan tentang kaum yang diazab disebabkan karena pandai mengurangi timbangan dan takaran.

2. Kaum

Kata "*kaum*" berasal dari kata yang maknanya adalah rakyat, bangsa, penduduk atau sekelompok yang bermukim disuatu tempat.³² Sedangkan menurut istilah "*Kaum*" adalah suatu kelompok atau segolongan orang yang hidup disuatu tempat. *Qaum* (قوم) pada asalnya berarti kelompok laki-laki (tanpa perempuan) akan tetapi, kemudian di dalam penggunaan pada umumnya, kata itu menunjukkan kelompok manusia yang berada pada suatu tempat baik laki-laki maupun perempuan.

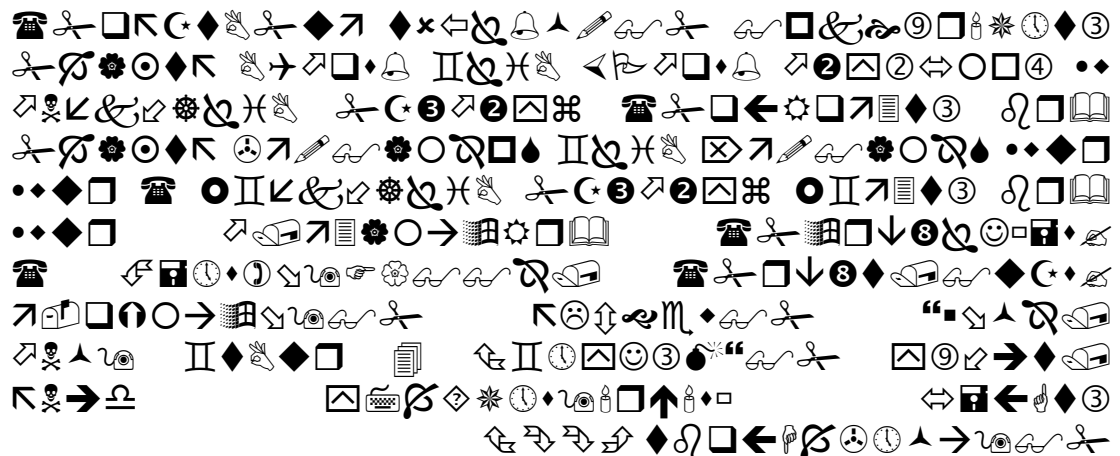
Kata *qaum* (قوم) juga berasal dari kata قياما - يقوم - قام yang berarti berdiri. Kata itu bisa juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada; misalnya *Qiyam al-Silah* (قيام الصلاة) berarti memelihara agar salat tetap dilaksanakan; berdiri atau memelihara baik atas pilihan sendiri ataupun atas paksaan. Atas pilihan sendiri seperti pada QS. Ali-Imran/3: 191 dan atas suruhan orang lain seperti di dalam QS. An-Nisa'/4:135. Kalau kata *zhurriyyah* (ذرية) *ati* (آل) dan *ahl* (أهل) menunjukkan sekelompok manusia yang ada ikatan darah. *Qaum* (قوم) merupakan kelompok

³¹Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, (Beirut. Muassasat al-Risalah, 1993), h. 306.

³²Atabik Ali Ahmad Zuhudi Muhdlor "*Kamus Kontemporer Arab Indonesia*" (Multi Karya Grafika; Yogyakarta, desember 1998). Cet, VIII. h. 1478.

manusia yang berdiri atau terpelihara kesatuan hubungannya dan kesatuan tempat keberadaan kaum itu.

Penggunaan kata *qaum* untuk menunjuk kelompok laki-laki saja tanpa ada perempuan ditemukan pada QS. al-Hujurat/45: 11.



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri³³ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman³⁴ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Pada ayat tersebut dipisahkan kata *qaum* (قوم) dengan *nisa* (نساء) maka kata *qaum*, diartikan sebagai kelompok laki-laki saja. Tidak ada penjelasan didalam literatur kebahasaan berapa jumlah minimal kelompok sehingga bisa disebut *qaum*.

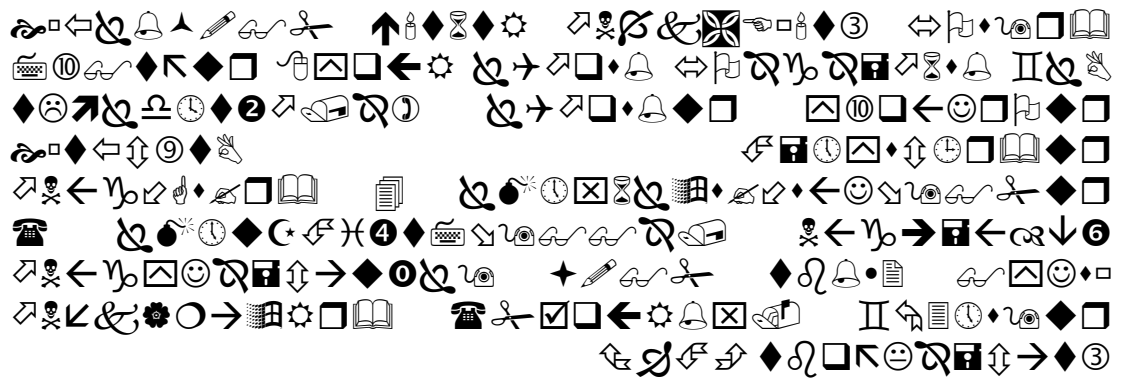
³³Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

³⁴Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

3. Madyan

Madyan adalah sebuah tempat geografis yang disebutkan di dalam Injil dan al-Qur'an. Madyan diyakini terletak disebelah barat laut hijaz di pantai timur dari Teluk Aqaba dan kearah utara Laut Merah, tepatnya di daerah al-Bada'. Negeri Madyan di ambil dari nama Madyan bin Ibrahim, dari istrinya yang bernama Qantihura, kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari keturunan anak cucu Madyan itu. Di dalam al-Qur'an penduduk Madyan disebutkan didalam beberapa surah, diantaranya adalah:

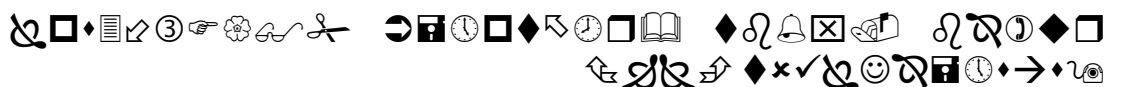
a. QS. al-Taubah/9:70.



Terjemahnya:

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah.? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

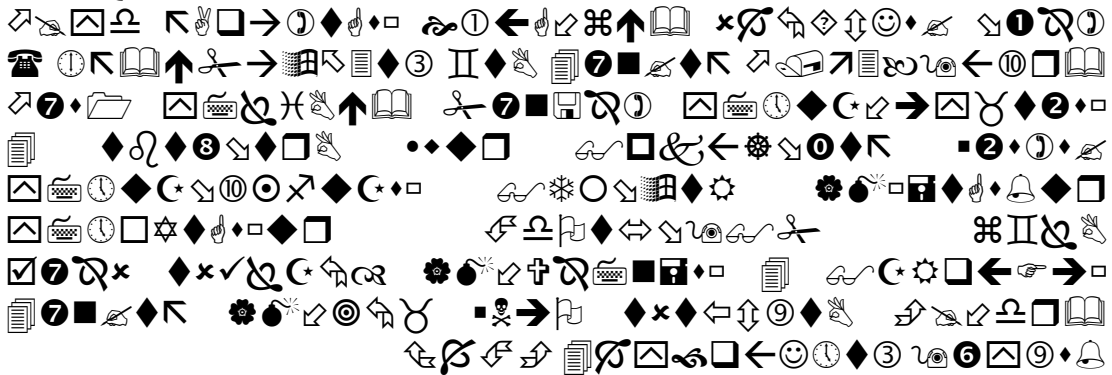
b. QS>al-Hijr/15:78



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah adalah penduduk yang zalim.

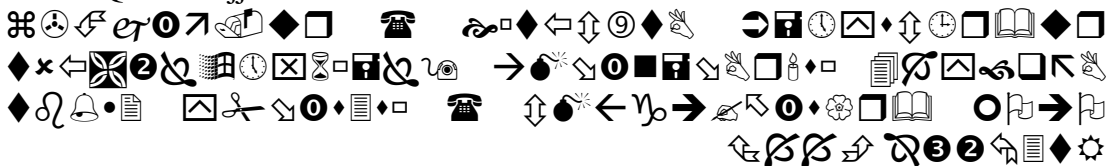
c. QS>at-Taba20:40



Terjemahnya:

“(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fira’un): “Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?” maka kami akan mengembalikanmu kepada Ibumu agar senang hatinya dan tidak berduka cita dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu kami selamatkan kamu dari kesusahan dan kami telah mencobamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu dating menurut waktu yang ditetapkan hai Musa.”

d. QS. al-Hajj/22:44



Terjemahnya:

“Dan penduduk Madyan telah didustaka Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu).”

Menurut sejarah Islam, penduduk Madyan telah diutus seorang nabi sekaligus rasul yang bernama Syu’aib.³⁵ Kemudian Syu’aib bertemu dengan Musa, ketika Musa kabur bersembunyi dari kejaran pasukan Fir’aun. Kemudian Musa dikisahkan melamar anak gadisnya yang bernama Shafura binti Syu’aib.

D. Tinjauan Pustaka

³⁵Syuaib bin Mikail bin Yasyjur bin Madyan bin Ibrahim, adalah seorang Nabi yang di utus oleh Allah SWT. kepada kaum Madyan. Beliau wafat d Yordania dalam usia 110 thn.

Setelah melakukan pencarian rujukan, terdapat beberapa buku yang terkait dengan judul skripsi: Kisah Kaum Madyan Dalam al-Qur'an. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah di tulis oleh penulis lain sebelumnya atau tulisan ini sudah di bahas, namun berbeda dari segi pendekatan dan pradigma yang digunakan. Adapun buku yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut :

1. *Ma'a Qasas al-Sabiqin Fiy al-Qur'an*, karya salah Abd al-Fattah al-Khalidiy

Buku ini, telah di terjemahkan kedalam bahasa indonesia dan dibagi atas tiga jilid. Buku ini menyajikan kisah para nabi dan tokoh penting lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an. Materi kajian buku ini sangat spesifik, sebab penulisannya menguraikan secara luas dan sangat kritis dalam menetapkan identifikasi tokoh. Di samping itu, buku ini memuat analisis tentang hikmah-hikmah yang terkandung dalam.³⁶

Jilid kedua dari buku ini, memuat kisah-kisah para nabi, salah satu kisah yang di uraikan yaitu sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-'Araf/8:85-89. Nabi Syuaib diutus kepada kaum Madyan. Kaum Madyan ini dihancurkan oleh Allah swt. karena mereka suka melakukan penipuan dan kecurangan dalam perdagangan. Bila membeli, mereka minta dilebihkan dan bila menjual selalu dikurangi. Allah swt. pun mengazab mereka dengan hawa panas yang teramat sangat. Kendati mereka berlindung ditempat yang teduh, hal itu tak mampu melepaskan rasa panas. Akhirnya merekapun binasa Meski uraian buku ini sudah menyinggung beberapa hikmah yang dapat dipetik dari kisah kaum Madyan. Namun kajiannya mengenai

³⁶Al-Khalidiy, Salah 'Abd al- Fattah, *Ma'a Qasas al-Sabiqin fiy al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo (ed) dengan judul *Kisah-Kisah al-Qur'an, Pelajaran dari Orang-orang dahulu*. Jilid II. Cet II, Jakarta : Gema Insano Press 2000

nilai-nilai edukatif belum tersaji secara sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, kajian skripsi ini berusaha untuk melengkapi apa yang belum disentuh dalam karya tersebut diatas.

2. *Al-Qissah fi al-Qur'an al-Karim* oleh Muhammad Sayyid Thānawī dalam kitab ini kisah kaum Madyan dipaparkan secara singkat dengan belum membahasnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi Historis. Yakni, pendekatan dengan melihat aspek sejarah dari suatu ayat baik itu tokoh, waktu, dan tempatnya. Untuk itu, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kaum Madyan, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga diketahui pengklasifikasiannya. Apakah ia tergolong ayat-ayat *makkiyah* atau *Madaniyyah*. Kemudian mendekati ayat-ayat tersebut dengan melihat aspek-aspek historisnya, sehingga mampu mendapatkan kesimpulan tentang kisah kaum Madyan dalam al-Qur'an.

2. Metode Pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjangnya yaitu

buku-buku ke Islaman yang membahas secara khusus tentang umat dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

3. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

a. Metode *deduktif*, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

b. Metode *induktif*, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode *komparatif*, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat yang terdahulu?
- b. Untuk memperjelas kaum Madyan yang disebutkan dalam al-Qur'an?

- c. Untuk mendapatkan hikmah historis yang terkandung dalam kisah al-Qur'an, khususnya kisah Kaum Madyan.?
2. Kegunaan penelitian
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus untuk menambah khazanah kepustakaan, khususnya menyangkut ilmu tafsir dan ilmu sejarah.
 - b. Sebagai perkembangan potensi akademis bagi penulis sendiri, yang mempunyai profesi sebagai mahasiswa dalam mata kuliah ilmu tafsir
 - c. Dengan adanya kajian ini penulis berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN UMUM KISAH-KISAH AL-QUR'AN

A. Definisi Kisah

Karya sastra pada garis besarnya dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu: (1) puisi; dan (2) prosa. Salah satu bagian yang masuk dalam kelompok prosa yaitu kisah, yang juga sering disebut dengan riwayat atau cerita. Dan ada pula yang membaginya kedalam tiga jenis yaitu, novel, cerita pendek dan cuplikan atau gambaran singkat.¹ Muhammad Ahmad Khalf Allah mengemukakan bahwa memberikan pengertian yang pasti tentang kisah, khususnya kisah al-Qur'an merupakan suatu hal yang sulit.²

Kata “kisah” secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab, yaitu : قصة yang merupakan bentuk *masdar (infinitif)* yang di derivisi dari verba dasar : يقص – قصة – قص mengandung arti leksikal “cerita” atau “riwayat. Kata ini juga berarti “menelusuri atau melacak jejak”.³ Orang Arab kuno menggunakan kata قصة (*qissah*) untuk nama-nama, seperti الخبرا (*al-khabar*) السير (*al-siyar*), dan الخرافة (*al-khirafah*). Dalam perkembangannya, orang Arab menggunakan kata ini dalam banyak arti. Salah satu di antaranya ialah nama bagi salah satu cabang seni sastra. Kisah yang paling pertama terkodifikasi dikalangan orang Arab adalah kisah yang dikemukakan oleh al-Qur'an terhadap umat-umat terdahulu.⁴ Kisah dalam arti leksikal dapat

¹Taha Husayn, *Al-Aḍab al-Tawjih*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabi, 1953), h. 72

²Lihat Muhammad Ahmad Khalf Allah, *al-Fanniyah al-Qishashiyah fi al-Qur'an* (Mesir Maktabah al-injilo, 1972), h. 116.

³Ibnu Manzūr, *Lisan al-Arabiyy*, jilid 8 (Mesir. Dar al-Misriyyah, t th), h. 341

⁴Lihat Muhammad Syafiq Ghirbal. *al-Mausua'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah* (Cet. I; Franklin: Dar al-Qalam wa Mu'assasah, 1965), h. 1383

bermakna الحديث (cerita) yaitu salah satu bagian dari kesusastraan dan juga dapat berarti (melacak jejak).⁵

Dari uraian diatas, tampak bahwa kata (*qissah*) mempunyai dua makna leksikal yaitu (cerita) dan الأثر تبع (melacak jejak). Kedua pengertian bahasa ini tidak bertentangan, bahkan bersesuaian, mengingat bahwa *qissah* berarti cerita karena kisah bercerita atas seseorang atau peristiwa. Apakah orang itu memang pernah ada atau tidak. Apakah peristiwa itu memang pernah terjadi atau tidak.⁶ Demikian juga pengertian melacak jejak, karena yang diceritakan oleh seseorang pencerita dalam suatu kisah, pada umumnya merupakan suatu gambaran kejadian yang pernah terjadi dimasa lampau. Karya ini merupakan suatu penuluruhan atau pelacakan akan orang-orang atau tokoh-tokoh serta peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau, khususnya cerita atau kisah yang bercorak kesejarahan.

Para ulama sepakat bahwa materi suatu kisah diambil dari kejadian atau peristiwa yang dikokohkan oleh tokoh tertentu, baik peristiwa atau tokoh itu faktual maupun fiktif. Kisah disusun secara afik dengan menggunakan bahasa yang indah.⁷ Kisah juga dapat diambil dari pengalaman khayali pengarang akan suatu kisah. Peristiwa atau pengalaman itu pernah terjadi atau tidak dalam kehidupan sesuai dengan perasaan dan pikiran pengarang.⁸ Pengertian bahasa maupun pengertian istilah seperti disebutkan di atas adalah pengertian *qissah* sebagai karya sastra ciptaan sastrawan. Pengertian-pengertian tersebut dikemukakan sebagai acuan

⁵Lihat Fath Ridwan, *al-Islam wa al-Masahib al-Hadisah*, (Mesir: Dar al Ma'arif, t.th.), h. 100

⁶Lihat Muhammad Ahmad Khalf Allah, *op.cit.*, h. 117.

⁷Lihat Muhammad Ahmad Khalfullah, *Al-fanny al-Qiraat fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Al-Nahdat al-Misriyyah, 1957), h. 118.

⁸Ahmad Musa salim, *Qisas al-Qur'an fi Muwajahat Adab al-Riwayat wa al-Masrahiy* (Beirut : Dar al-Jayl, 1978), h. 159-160.

perbandingan untuk melihat lebih lanjut bagaimana pengertian dan wawasan kisah al-Qur'an. Dengan melihat pengertian-pengertian yang disebutkan di atas, maka kisah sastra pada dasarnya dapat dibagi atas tiga macam, yaitu:

1. Kisah nyata yaitu kisah atau cerita yang pernah terjadi
2. Kisah rekaan atau khayalan
3. Kisah yang berbau dengan kenyataan dan rekaan atau khayalan.⁹

Jika pembagian tersebut kita hubungkan dengan kisah al-Qur'an sebagai wahyu Allah, menurut keyakinan kita sebagai umat Islam, mutlak kebenarannya. Demikian juga dengan kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, kisah al-Qur'an tidaklah persis sama dengan kisah sastra dalam segala hal. Kisah al-Qur'an mutlak berisi kebenaran dan mempunyai tujuan-tujuan keagamaan yang mulia.¹⁰ Oleh karena itu, jika kisah sastra hanya sekedar sebagai suatu karya yang dinikmati sebagai karya seni, maka kisah al-Qur'an di samping dapat dinikmati sebagai ciptaan seni yang dapat memberikan kenikmatan seni juga sekaligus membawakan tujuan-tujuan keagamaan. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai kitab yang berfungsi sebagai alat dakwah, termasuk kisah merupakan salah satu media pencapaian tujuan al-Qur'an sebagai alat dakwah.

Untuk menetapkan pengertian kisah menurut al-Qur'an, maka terlebih dahulu kita harus melihat penggunaan kata *qissah* yang terdapat dalam al-Qur'an. Sesuai dengan informasi *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, digunakan kata *qissah*

⁹Lihat Ahmad wa Rifaqah al-Iskandariy, *al-mufashshal fi tarikh al-Adab al-'Araiby* (Mesir : al- Namudzajiyah: t.th.), h. 30. Lihat juga H. Abd Rauf Allah, *Kisah Dalam al-Qur'an*, " *Jurnal Adabiyah* " Tahun 1997, tanggal 03 November, h. 12-26

¹⁰Lihat Muhammad Ahmad Khalf Allah, *op. cit.*, h. 143

pada 30 tempat atau ayat.¹¹ Hampir semua *term qissah* dalam ayat-ayat tersebut mengacu pada pengertian cerita atau kisah.

Menurut Manna al-Qattan, yang dimaksud *qissah* al-Qur'an adalah berita atau sejarah tentang keadaan umat-umat terdahulu dan nabi-nabi yang telah lalu dan merupakan peristiwa yang benar-benar telah terjadi.¹² Hasbi Ashddieqy juga menyatakan bahwa pengertian dari *qissah* adalah mencari bekas atau mengikuti bekas (jejak). Lebih lanjut, beliau juga menerangkan bahwa lafadz *qissah* adalah bentuk masdar yang berarti mencari bekas atau jejak, dengan memperhatikan ayat-ayat berikut ini.¹³

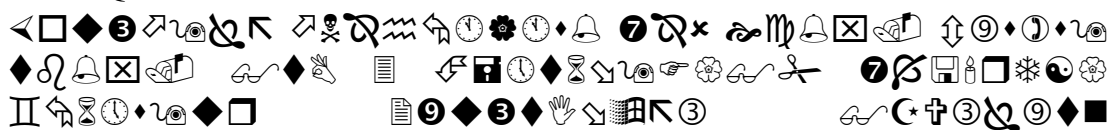
1. QS. 'Aki-Imran/3: 62.



Terjemahnya:

“Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula” (QS. Al-Kahfi: 64)
 “Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan(yang berhak di sembah) selain Allah, dan sesungguhnya Allah, dialah yang maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ali Imran: 62)

2. QS. Yusuf/12: 111.



¹¹Untuk lebih jelasnya lihat Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kariam* (Mesir: Dar wa Matabi' al Sya'b, 1938), h. 546.

¹²Lihat Manna al-Qattan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Dar al Su'udiyah, 1378), h. 151.

¹³Lihat M. Hasbi Ash Shiddiq, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Media Pokok Dalam penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta; Bulang Bintang, 1972).



Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf: 111)

Dari berbagai pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara global pengertian dari “*qissah*” adalah pemberitahuan al-Qur’an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Di samping itu, al-Qur’an juga banyak mengandung keterangan-keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat dan al-Qur’an juga menceritakan keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona baik dalam pengkisahan atau dalam setiap lafaz yang menceritkannya. Dengan demikian, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an lebih dekat kepada pengertian sejarah ketimbang kepada pengertian-pengertian yang lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa sajarah adalah masa lampau umat manusia yang tidak dapat direkonstruksi, sebab masa lampau manusia tidak dapat ditampilkan kembali.¹⁴

Dalam pada itu, kisah-kisah yang diungkapkan dalam al-Qur’an merupakan peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Untuk sampai kepada kesimpulan tersebut, tinjauan dikaitkan dengan kerangka global isi al-Qu’an. Al-Qur’an sebagai

¹⁴Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto dari judul asli *Understanding History, A Primer of Historical Method* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 27.

kitab yang berisi kesimpulan firman Allah adalah bersifat mutlak datang dari Tuhan. Dengan demikian, apa yang terdapat di dalamnya termasuk yang berbentuk kisah merupakan kebenaran yang mutlak, meski hal ini berbau keyakinan. Oleh karena itu, wawasan kisah-kisah dalam al-Qur'an ditekankan pada unsur-unsur kisah. Jenis-jenis kisah, letak keindahan bahasa (dialog) kisah, serta tujuan al-Qur'an (Allah) menggelar ayat-ayat yang mengandung kisah pada sejumlah surah.¹⁵

B. Objek Kisah dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, banyak sekali diceritakan kisah-kisah umat terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah swt. karena mereka mengingkari utusan-Nya dan melakukan berbagai penyimpangan yang telah dilarang. Berikut adalah kaum-kaum yang dibinasakan oleh Allah swt. Namun dalam kisah-kisah tersebut, penulis hanya menceritakan secara umum saja.

1. Kaum Nabi Nuh

Nabi Nuh berdakwah selama 950 tahun, namun yang beriman hanyalah sekitar 80 orang. Kaumnya mendustakan dan memperolok-olok Nabi Nuh Alaihi Salam. Lalu, Allah mendatangkan banjir yang besar, kemudian menenggelamkan mereka yang ingkar, termasuk anak dan istri Nabi Nuh.¹⁶

¹⁵Untuk lebih jelasnya, lihat Sayyid Qutub, *al-Tashwirat al-fanniy fi al-Qur'an*. Cet. VII (Dar al Syuruq, Beirut: 1982), h. 144

¹⁶Lihat Q.S. Al-Ankanbut : 14.

2. Kaum Nabi Hud

Nabi Hud diutus untuk kaum 'Ad. Mereka mendustakan kenabian Hud Alaihi Salam. Lalu Allah mendatangkan angin yang dahsyat disertai dengan bunyi guruh yang menggelegar hingga mereka tertimbun pasir dan akhirnya binasa.¹⁷

3. Kaum Nabi Shaleh

Nabi Shaleh diutuskan Allah kepada kaum Tsamud. Nabi Shaleh diberi sebuah mukjizat seekor unta betina yang keluar dari celah batu. Namun mereka membunuh unta betina tersebut sehingga Allah menimpakan azab kepada mereka.¹⁸

4. Kaum Nabi Luth

Umat Nabi Luth terkenal dengan perbuatan menyimpang, yaitu hanya mau menikah dengan pasangan sesama jenis *liwath* (homoseksual dan lesbian). Kendati sudah diberi peringatan, mereka tak mau bertobat. Allah akhirnya memberikan azab kepada mereka berupa gempa bumi yang dahsyat disertai angin kencang dan hujan batu sehingga hancurlah rumah-rumah mereka. Dan, kaum Nabi Luth ini akhirnya tertimbun dibawah reruntuhan rumah mereka sendiri.¹⁹ Umat Nabi Luth terkenal dengan perbuatan menyimpang, yaitu hanya mau menikah dengan pasangan sesama jenis.

5. Kaum Nabi Syuaib

¹⁷Lihat Q.S. At-Tawbah (9) : 70, Al-Qamar : 18, Al-Fushshilat : 13, An-Najm : 50, Qaaf : 13

¹⁸Lihat Q.S. Al Hijr : 80, Huud : 68, Qaf : 12

¹⁹Lihat Q.S. As Syu'ara :160, An Naml : 54, Al Hijr : 67, Al Furqan : 38, Qaaf : 12

Nabi Syuaib diutuskan kepada kamu Madyan. Kaum Madyan ini dihancurkan oleh Allah karena mereka suka melakukan penipuan dan kecurangan dalam perdagangan. Bila membeli, mereka minta dilebihkan dan bila menjual selalu dikurangi. Allah pun mengazab mereka dengan hawa panas yang teramat sangat. Kendati mereka berlindung ditempat yang teduh, hal itu tak mampu melepaskan rasa panas, akhirnya merekapun binasa.²⁰ Kaum Madyan ini dihancurkan oleh Allah karena mereka suka melakukan penipuan dan kecurangan dalam perdagangan. Selain kepada kaum Madyan, Nabi Syuaib juga diutus oleh Allah kepada penduduk Aikah. Mereka menyembah sebidang lahan tanah yang pepohonannya sangat rimbun. Kaum ini menurut ahli tafsir disebut pula sebagai penyembah hutan lebat (Aikah).²¹

6. Fir'aun

Kaum Bani Israil sering ditindas oleh Fir'aun. Allah mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun untuk memperingatkan Fir'aun akan azab Allah. Namun, Firaun malah mengaku dirinya sebagai Tuhan. Ia akhirnya tewas di Laut Merah dan ratusan tahun kemudian jasadnya ditemukan sebagai *ibrah* atau pelajaran kepada umat manusia akan keburukan sifat Firaun ini, bahkan Allah pun mengabadikannya dalam al-Qur'an. Hingga kini Firaun masih bisa disaksikan di museum mumi di Mesir.²²

7. *Ashab Al-Sabt*

Mereka adalah segolongan orang fasik (orang yang tahu ilmu agama, namun mengabaikannya atau pura-pura tidak tahu) yang tinggal di kota Eliah di Palestina.

²⁰Lihat Q.S. At Taubah : 70, Al Hijr : 78, Thaaha : 40, dan Al Hajj : 44.

²¹Lihat QS. Al Hijr : 78, Asy Syua'ara : 176, Shaad : 13, Qaaf : 14.

²²Lihat QS. Al Baqarah : 50, Yunus : 92.

Mereka melanggar perintah Allah untuk beribadah pada hari Sabtu. Allah menguji mereka dengan memberikan ikan yang banyak pada hari Sabtu dan tidak ada ikan pada hari lainnya. Mereka meminta rasul Allah untuk mengalihkan ibadah pada hari lain, selain Sabtu. Mereka akhirnya dibinasakan dengan dijadikan kera yang hina oleh Allah swt.²³

8. *Ashab Al-Rass*

Rass adalah nama sebuah telaga yang kering airnya. Nama al-Rass ditujukan pada suatu kaum. Konon, Nabi yang diutus kepada mereka adalah Nabi Shaleh, namun ada pula yang menyebutkan Nabi Syuaib. Sementara itu yang lain hanya menyebutkan, utusan itu bernama Handzalah bin Shinwan (adapula yang menyebutkan bin Shofwan). Mereka menyembah patung, ada pula yang menyebutkan bahwa pelanggaran yang mereka lakukan karena mencampakkan utusan yang dikirim kepada mereka ke dalam sumur sehingga mereka dibinasakan oleh Allah swt.²⁴

9. *Ashab Al-Ukhdudd*

Ashab Al-Ukhdudd adalah sebuah kaum yang menggali parit dan menolak beriman kepada Allah swt. termasuk raja-rajanya. Sementara itu, sekelompok orang yang beriman diceburkan ke dalam parit yang telah dibakar, termasuk seorang wanita yang telah menggendong seorang bayi, mereka dikutuk oleh Allah swt.²⁵

10. *Ashab Al-Qaryah*

²³Lihat Q.S. Al A'raaf :163.

²⁴Lihat Q.S. Al Furqan : 38, Qaaf : 12

²⁵Lihat Q.S. Al Buruuj : 4-9

Menurut sebagian ahli tafsir, Ashab al-Qaryah (suatu negeri) adalah penduduk Anthakiyah, mereka mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Allah membinasakan mereka dengan sebuah suara yang sangat keras.²⁶

11. Kaum Tubba'

Tubba' adalah nama seorang raja bangsa Himyar yang beriman. Namun kaumnya ingkar kepada Allah swt. hingga melampaui batas. Maka Allah menimpakan azab kepada mereka hingga binasa, peradaban mereka sangat maju salah satunya adalah bendungan air.²⁷

12. Kaum Saba

Mereka diberi berbagai kenikmatan berupa kebun-kebun yang ditumbuhi pepohonan untuk kemakmuran rakyat Saba. Karena mereka enggan beribadah kepada Allah swt. walau sudah diperingatkan oleh Nabi Sulaiman as. akhirnya atas izin Allah-lah akhirnya terjadi banjir bandang yang luar biasa besar (al-Arim) akibat hancurnya bendungan Ma'rib.²⁸

C. Metode Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an

Berbagai penelitian tentang kisah dalam al-Qur'an harus memiliki konsep yang jelas dan benar, sehingga dapat merenungkan letak-letak yang mengandung pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu agar tidak keluar menuju ketersesatan, mitos-mitos, dongeng-dongeng, cerita-cerita, legenda bohong. Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa indikator seputar pengamatan terhadap kisah orang-orang terdahulu dan seputar metodologi ilmiah yang benar .

²⁶Lihat Q.S. Yaasiin : 13

²⁷Lihat Q.S. Ad Dukhan : 37

²⁸Lihat Q.S. Saba : 15-19

Banyak sekali terdapat metodologi dalam memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an, namun diantara yang paling mudah dipahami adalah metode dimana kisah-kisah tersebut di kelompokkan dalam katagori "berita-berita gaib" . Kategori gaib dijadikan tawaran metode dengan kenyataan bahwa diantara karakteristik orang-orang mu'min yang paling nyata dan menonjol adalah beriman kepada ayang gaib (transenden), selain itu hal ini juga diperkuat dengan landasan dari bagian rukun iman yaitu beriman kepada yang gaib.

Rasionalitas gaib dalam karakteristik pemahaman terhadap Islam adalah unsur utama pembentukan rukun iman dan al-Qur'an sendiri dengan tegas mengkategorikan bahwa kisah-kisah orang-orang terdahulu yang termaktub di dalam-nya adalah termasuk ke dalam alam gaib. Dalam memahami kisah gaib dalam al-Qur'an, kisah tersebut dapat ditinjau dari segi waktu, antara lain:

1. Gaib pada masa lalu; dikatakan masa lalu karena kisah-kisah tersebut merupakan hal gaib yang terjadi pada masa lampau, dan disadari atau tidak kita tidak menyaksikan peristiwa tersebut, tidak mendengarkan juga tidak mengalaminya sendiri. Contoh-contoh dari kisah ini adalah:
 - a. Kisah tentang dialog malaikat dengan tuhanNya mengenai penciptaan kholifah di bumi, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah/2: 30-34
 - b. Kisah tentang penciptaan alam semesta, sebagaimana diceritakan dalam QS. al-Furqan/25:59 dan QS.al- Qaf: 38.
 - c. Kisah tentang penciptaan nabi Adam as. dan kehidupannya ketika d surga, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf/7: 7

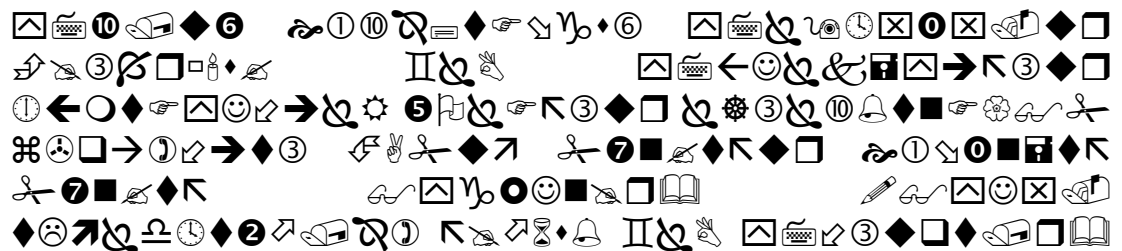
2. Gaib pada masa kini; dalam artian bahwa kisah tersebut terjadi pada masa sekarang, namun kita tidak dapat melihatnya di bumi ini. Contoh-contoh dari kisah ini adalah;
 - a. Kisah tentang turunnya Malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadar, seperti disebutkan dalam QS. al-Qadar/97: 1-5.
 - b. Kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin, Iblis, seperti tercantum dalam QS. al-A'raf/7: 13-14.
3. Gaib pada masa depan; dengan penjelasan bahwa semua akan terjadi pada masa depan (di akhir zaman), Contoh-contoh dari kisah ini adalah;
 - a. Kisah tentang akan datangnya hari kiamat, seperti tercantum dalam QS. al-Qari'ah dan al-Zalzalah.
 - b. Kisah Abu Lahab kelak di akhirat, seperti terdapat pada QS. al-Lahab.
 - c. Kisah tentang surga dan neraka orang-orang di dalamnya, seperti dijelaskan dalam QS. al-Ghasyiyah dan surat-surat yang lain .

Mengamati pembagian diatas, hemat penulis masih terdapat sedikit kekurangan yang menyangkut qashashul Qur'an atau kisah-kisah dalam al-Qur'an. Jika diteliti lebih lanjut, ternyata kreteria gaib yang terjadi pada masa sekarang yang dipakai oleh Shalah al-Khalidy tidak cukup mewakili terhadap kejadian-kejadian yang diprediksikan oleh al-Qur'an. Labih jauh, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menceritakan berbagai kisah dan prediksi tentang masa sekarang yang sifatnya nyata (bukan gaib), seperti ayat tentang perputaran bumi, tata surya dan planet-planet yang mengelilinginya, ataupun ayat yang menceritakan tentang kerusakan yang akan terjadi di bumi ini adalah ulah dari manusia itu sendiri.

Dengan melihat kenyataan pada masa kekinian, ternyata kisah ataupun cerita-cerita dalam al-Qur'an banyak yang sudah bisa dirasionalkan oleh manusia, dengan berbagai teknologi yang telah dikembangkan, ini artinya kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tidak selamanya bersifat gaib. Selain itu, fenomena alam yang banyak terjadi seperti gempa bumi, tanah longsor dan lain sebagainya juga sangat mendukung kenyataan bahwa al-Qur'an tetap mengakui rasionalitas dan eksistensi yang dimiliki manusia sebagai khalifah yang diperintahkan untuk membaca dan menjaga ayat-ayat qouniyah Allah swt.yang ada di muka bumi ini.

Pemaparan kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki cara yang sangat spesifik. Dikatakan demikian karena pendekatan yang digunakan menggunakan aspek seni dan keagamaan secara bersamaan, bahkan sangat dominan. Beberapa bukti bahwa tehnik pemaparan al-Qur'an itu bersifat sangat spesifik itu adalah penjelasannya berawal dari kesimpulan adanya ringkasan kisah, adegan klimaks, tanpa pendahuluan sebagaimana layaknya sebuah buku cerita yang melibatkan imajinasi manusia dan memasukkan nasihat agama.²⁹

Ada banyak kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an yang dimulai dari kesimpulan, lalu diikuti oleh rinciannya, yakni dari fragmen pertama hingga terakhir. Misalnya, kisah tentang perjalanan dakwah Nabi Yusuf yang diawali oleh mimpi dan dipilihnya Yusuf Sebagai Nabi Allah swt pada QS. Yusuf/12: 6-7.



²⁹Lihat Drs. Ahmad Izzan, M.Ag. *Ulumul Qur'an, Telaah Tekstualitas dan Kontkstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Dar Buahbatu 2009), cet III. h. 214

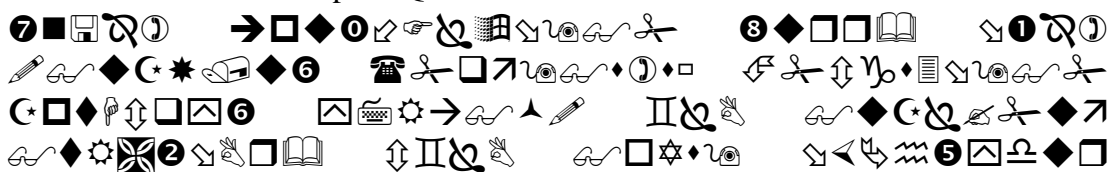


Terjemahnya :

“Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta’bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu³⁰ sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.”³¹

Kisah tersebut berlanjut pada penuturan fragmen *pertama*, yakni Yusuf dengan saudara-saudaranya (ayat 8-20) ; *kedua*, Yusuf berada Mesir untuk menjalani perjalanan kenabiannya (ayat 21-33) ; *ketiga*, Yusuf dipenjara (ayat 34-53) ; *keempat*, Yusuf mendapat kepercayaan dari raja untuk mengemban amanah sebagai seorang abdi dalam istana (ayat 54-57) ; *kelima*, Yusuf bertemu kembali dengan saudara-saudaranya (ayat 58-93) ; *keenam*, Yusuf bertemu kembali dengan orang tuanya (ayat 94-101)

Karaktrestik yang spesifik kedua dari kisah dalam al-Qur’an diawali oleh ringkasan kisah. Dalam hal ini, kisah dimulai dari ringkasan lalu diikuti oleh rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini, antara lain, Ashab al-Kahf dalam surat al-Kahf yang dimulai oleh ringkasan kisah secara garis besar. Firman Allah swt. pada QS. al-Kahf/18:10-11.



³⁰Dimaksud bapak disini kakek dan ayah dari kakek.

³¹Lihat Q.S. Yusuf, 12 : 6-7

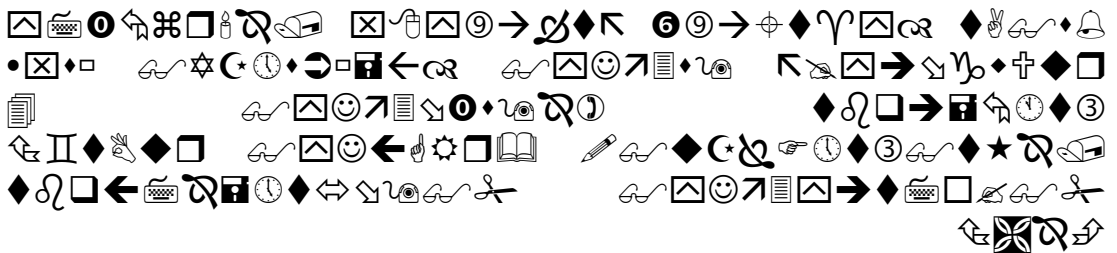


Terjemahnya:

“(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu”. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).³²

Kisah itu dilanjutkan oleh cerita yang lebih rinci, yaitu latar belakang mereka masuk gua (ayat 14-16), keadaan mereka didalam gua (ayat 17-18), ketika mereka bangun dari tidur (ayat 19-20), sikap penduduk kota setelah mengetahui mereka (ayat 21), dan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda itu (ayat 22), (Sayyid Qutub, 1975, hlm. 149).

Al-Qur’an juga menggunakan pengungkapan adegan klimaks sebagai pembuka sebuah kisah. Pola pemaparan kisah yang berawal dari adegan klimaks ini dilanjutkan dengan perincian kisah dari awal hingga akhir. Misalnya, kisah Nabi Musa dengan Fira’un dalam surat al-Qhashas yang diawali oleh adegan klimaks, yaitu keganasan Fira’un. Firman Allah swt. pada QS. al-Qashàs/28: 35.



Terjemahnya :

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir’aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah,

³² Lihat Q.S. Al-Kahfi : 10-11

dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)³³

Itulah adegan klimaks, kisah ini kemudian dilanjutkan dengan kisah secara rinci tentang masa-masa Nabi Musa as. Dilahirkan dan dibesarkan (ayat 7-13), ketika ia dewasa (ayat 14-19), ketika ia meninggalkan Mesir (ayat 20-22), pertemuannya dengan dua anak perempuan (ayat 23-28), ketika ia mendapatkan wahyu untuk menyeru Fir'aun kejalan Allah (ayat 29-32), masa pengangkatan Harun sebagai pembantunya (33-37), kesombongan dan keganasan Fir'aun (ayat 38-42), dan Musa mendapat wahyu Taurat (ayat 43).

Kisah yang sama terdapat pada kisah kaum Tsamud dalam surat al-Syams (91: 11-15) yang dimulai oleh pendahuluan: “(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas.”. Lalu diceritakan bahwa Nabi Saleh as. menghimbau kaumnya agar tidak mengganggu untanya (ayat 13), ternyata, mereka berdusta dan menyembelih untannya, lalu Allah swt. membinasakan mereka (ayat 14-15). Dengan pemilihan pola pertama, kedua dan ketiga ini, pembaca atau pendengar dapat mengetahui terlebih dahulu gambaran secara umum tentang suatu kisah dan mendorong mereka untuk segera mengetahui rincian berikutnya. Itulah daya tarik al-Qur'an yang sangat indah.

Kisah al-Qur'an juga tanpa didahului oleh pendahuluan sebagaimana lazimnya sebuah buku cerita. Secara umum, kata-kata pendahuluan digunakan pada kisah-kisah al-Qur'an apakah itu menggunakan pola pertama, kedua, ketiga atau

³³Lihat Q.S. al-Qashas : 3-5

bentuk pertanyaan seperti kisah tentara bergajah pada surat al-Fil (105: 1-5) yang didahului oleh pertanyaan; “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?”. Kisah Ibrahim as. dengan malaikat dalam surat al-Dzariat (51: 24-30) dimulai oleh pertanyaan “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat) yang dimuliakan ??” juga kisah Nabi Musa as. dalam al-Nasihat (79: 15-26) yang dimulai oleh pertanyaan “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah tentang Musa?”. Sungguhpun demikian, ada juga kisah-kisah dalam al-Qur’an yang tidak didahului oleh pendahuluan. Kisah ini dimulai secara langsung dari inti materi kisah seperti kisah tentang Nabi Musa as. mencari ilmu yang diceritakan dalam surat al-Kahfi (18: 60-82).

Dalam kisah tersebut, pembahasan langsung diarahkan pada inti materi kisah tanpa didahului oleh pendahuluan. Perhatikanlah dua kisah berikut, yakni kisah Nabi Musa as. dalam pencarian ilmu dan kisah tentang pemilik kebun yang dihancurkan oleh Allah swt. berikut dan ketika Nabi Musa as. berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.” Maka tatkala mereka sampai kepertemuan dua buah lautan itu, mereka lupa akan ikannya lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut.³⁴ “Sesungguhnya, kami telah memberikan percobaan kepada mereka sebagaimana kami berikan kepada pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasilnya) di pagi hari.³⁵

³⁴Lihat Q.S. al-Kahf (18) : 60-61

³⁵Lihat Q.S.al-Qalam, (68) : 17-33

Sekalipun pemaparan kisah-kisah ini tanpa dimulai oleh pendahuluan, namun di dalamnya dimuat dialog atau peristiwa yang mengandung daya-tarik-minat bagi pembaca atau pendengar untuk mengetahui kisah tersebut sampai tuntas. Dalam kisah nabi Musa as. ditampilkan adaegan Nabi Khidir as. melubangi perahunya.³⁶ Dan Nabi Khidir as. membunuh seorang pemuda.³⁷ Dalam hal ini para pembaca dan pendengar ingin segera mengetahui apakah mereka dapat memetik hasil pertaniannya? Pertanyaan itu baru terjawab pada ayat 26 dan 27 bahwa mereka sama sekali tidak dapat memperolehnya karena Allah telah menghancurkan lebih dulu. Ini terjadi kerana pemilik kebun itu tidak mengeluarkan zakat dari hasil kebun yang mereka terima.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga banyak disusun secara garis besar (global) karena kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia untuk terus mencari jawabannya. Penelitian sejarawan terkemuka W. Montgemory Watt dalam buku *Bell's introduction to the Qur'an*, membuktikan bahwa al-Qur'an disusun dalam ragam bahasa lisan (oral) dan untuk memahaminya, hendaklah pembaca menggunakan (tambahan) daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya. Ayat-ayat yang mengandung unsur gaya bahasa ini, jika dibaca dengan penyertaan *dramatic action* yang tepat dan sesuai, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebaliknya, gambaran gramatika yang sangat berkualitas ini merupakan ciri khas gaya al-Qur'an.³⁸

³⁶Lihat Q.S. al-Qashas (28) : 71

³⁷Lihat Q.S. Al-Qashas (28) : 77

³⁸Lihat Watt, W. Mentgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an* (Londong : Uneversity Press, 1970), h. 60.

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail tatkala membangun Ka'bah yang dituturkan dalam surat al-Baqarah/2: 127 merupakan salah satu buktinya. Dikatakan bahwa : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Pada kalimat ” Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail”. Imajinasi kita menggambarkan pentas terdiri dari dua tokoh Ibrahim dan Ismail dengan notabene Baitullah (Ka'bah). Adegan dimulai oleh pemasangan batu oleh seorang tukang bernama Ibrahim. Pemasangan batu itu menggunakan campuran yang sangat bagus. Imajinasi ini tergambar dari kalimat “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail”. Dalam hal ini, Ismail berperang sebagai ladang yang tergambar sedang mencari batu, mengaduk bahan campuran yang dapat merekatkan batu, lalu memberikannya kepada tukang (Ibrahim). Imajinasi ini tergambar dari peng'athafan lafal Ismail ke lafal Ibrahim yang diantari oleh lafal *al-Qawaida*. Lalu mereka berdo'a. di antara susunan kalimat berita dan do'a tidak digunakan kata penghubung atau lafal *yad'uwwani* yang dapat menghubungkan do'a dengan kalimat berita yang sebelumnya. Ini menggambarkan adanya adegan semacam siaran langsung sehingga penonton dapat menyaksikan adegan-adegan tersebut secara hidup.

Terakhir, kisah al-Qur'an selalu ditutup oleh ajakan untuk merenungi nasihat dari kisah itu. Artinya, pemaparan kisah dalam al-Qur'an selalu diisi oleh nasehat keagamaan. Nasehat ini, antara lain, berupa pengesaan Allah swt. dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur. Misalnya, ketika al-Qur'an menuturkan kisah Nabi Musa as. dalam surat *Taha* 20 dari ayat 9-98, dibagian

tengah kisah ini (ayat 50-55) disisipkan tentang kekuasaan Allah swt., ilmu Allah, kemurahan Allah dan kebangkitan manusia dari kubur. Lalu kisah di akhiri oleh (ayat 98) dengan pengesaan Allah swt. Demikian pula kisah Nabi Yusuf as. dalam surat Yusuf/12: 1-11. Dalam kisah ini disisipkan ajaran beriman kepada Allah swt. (ayat 37), tidak mempersekutukannya, bersyukur atas nikmat yang diberikannya (ayat 38), pahala di akhirat, Allah itu Maha Penyayang (ayat 64), Allah swt. akan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya, dan di akhiri oleh penjelasan bahwa al-Qur'an itu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman (ayat 111). Jadi, tema sentral dari ayat-ayat yang memuat kisah dalam al-Qur'an adalah kisah para nabi dan umat terdahulu. Namun, secara berlahan-lahan, para pembaca atau pendengar digiring ke ajaran-ajaran agama yang universal. Ini bisa dijadikan bukti bahwa komitmen kisah-kisah dalam al-Qur'an terhadap tujuan keagamaan sangat tinggi yang tidak akan pernah ditemukanandingannya.

Tehnik Pengulangan kisah dalam al-Qur'an, banyak mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang di dahulukan, sedang ditempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar dan sebagainya.³⁹

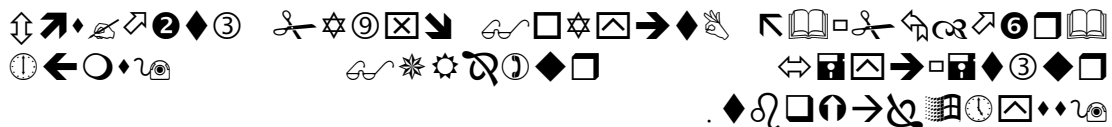
Dari segi pengungkapannya, maka kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibedakan atas :

1. Kadang-kadang Allah menyebut suatu kisah berulang-ulang dalam uslub yang berbeda tanpa memberi kesan yang membosankan. Bentuk yang seperti

³⁹Lihat Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Cet. X.* (Beirut:)

ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan kandungan dan pengajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang kadang-kadang tidak dapat menerima sesuatu jika hanya satu kali diajak. Karena itu, kadang-kadang dijumpai dalam al-Qur'an kisah seorang nabi yang disebut dalam banyak surah.⁴⁰

2. Kadang-kadang pula Allah menyebut suatu kisah nabi dalam satu surah tertentu, seperti kisah nabi Yusuf yang hanya disebut dalam surah Yusuf/12:



Terjemahnya:

“Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya.”⁴¹

Di samping itu, masih ada lagi bentuk-bentuk lain pengungkapan kisah dalam al-Qur'an, khususnya jika diperhatikan urutan permasalahan dikemukakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Quthub.⁴²

- a. Pengungkapan kisah dimulai dengan menyampaikan terlebih dahulu intisari atau ringkasan kisah. Setelah itu, diuraikan perinciannya dari awal sampai akhir. Cara yang seperti ini dapat dilihat dalam kisah *Ashab al-Kahfi*.
- b. Pengungkapan kisah dimulai dari cerita dan pelajaran yang dapat di ambil. Kemudian, kisah itu kembali diulangi dari awal hingga akhirnya secara

⁴⁰Sebagai contoh kisah Nabi Musa a.s. yang menurut Sayid Quthub disebut pada 30 tempat dalam al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Sayid Quthub, *al-Tashwirat al-Fanniy fi al-Qur'an*, Cet. VII. (Dar al-Syuruq, Beirut: 1982) h. 156, 161

⁴¹Lihat Al-Qur'an dan Terjemahan, Surah Yusuf (12): 12, hal. 349

⁴²Sayyid Quthub, *al-Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an*, op. cit., h. 180, 183.

rinci sesuai dengan urutan peristiwanya. Cara seperti ini dijumpai dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam surah *al-Qashas* (28).

- c. Kadang-kadang pula suatu kisah diuraikan secara langsung tanpa didahului oleh pendahuluan dan kesimpulan. Metode seperti ini dapat dilihat dalam kisah Maryam disaat kelahiran Nabi Isa al Masih.
- d. Suatu kisah diungkapkan seperti drama. Dengan cara ini. Al-Qur'an memulai suatu kisah dengan beberapa kata. Setelah itu, kisah tersebut berbicara sendiri melalui tokoh-tokohnya. Contoh ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim dengan Ismail ketika membangun Ka'bah.

Pada tempat yang lain, Sayyid Quthub⁴³ mengemukakan tata cara pengungkapan kisah al-Qur'an, khususnya jika dilihat dari sudut dimulainya kisah perkembangan tokohnya seperti berikut :

- a. Ada kisah al-Qur'an yang diuraikan dengan memulai cerita dari awal kelahiran tokohnya. Hal ini dilakukan Allah mengingat bahwa dalam kelahiran tokoh tersebut terkandung pengajaran yang perlu dipetik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kisah kejadian Nabi Adam, kisah Nabi Isa, kisah Maryam, kisah Nabi Musa, kisah Nabi Ismail dan kisah Nabi Zakariyah.
- b. Suatu kisah al-Qur'an kadang-kadang dimulai dari saat tidak terlalu awal kelahiran dan akhir kehidupan tokoh kisah. Misalnya kisah Nabi Yusuf yang ceritanya berawal dari ketika ia telah mendekati usia remaja, ketika ia bermimpi melihat sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepadanya. Demikian juga kisah Nabi Ibrahim yang dimulai dari ketika ia

⁴³Lihat *Ibid.*, h. 162 165.

telah remaja. Kisah Ibrahim mulai ketika dia berusaha mengenal Allah melalui pengamatannya terhadap benda-benda langit dan gereja alam.

- c. Kadang-kadang pula satu kisah dalam al-Qur'an dimulai pada akhir perkembangan kehidupan tokoh-tokohnya. Kisah seperti ini dapat dijumpai dalam kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Luth dan Nabi Syuaib.

Menurut Sayyid Qutub jika kita tinjau dari segi penyebutan tempat dan tokoh kisah, maka kisah al-Qur'an dapat dibedakan atas:

- a. Kisah yang ditunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwanya. Bentuk seperti ini dapat kita lihat pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang tersebut dalam Surah Taha/20: 182; kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dengan Baitullah pada Surah al-Baqara/2: 125-126, kisah Nabi Syu'aib pada Surah al-A'raf/ 7: 85, kisah Nabi Nuh pada Surah al-Hud/11: 25-48 dan lain-lain.
- b. Kisah yang mengemukakan peristiwa atau keadaan tertentu pelaku sejarah tanpa menyebut nama tokoh dan tempat kejadiannya. Contohnya dapat dilihat pada kisah dua putera Adam yang melakukan kurban. Salah satu kurban diantara keduanya diterima dan yang lainnya tidak diterima, sebagaimana disebut pada surah al-Maidah/5: 27 s/d 30.
- c. Kisah dalam bentuk dialog. Kisah seperti inipun tidak menyebut pelaku dan tempat kejadiannya. Misalnya, kisah dua orang pemilik kebun. Di antara keduanya terjadi dialog, sebagaimana dijumpai dalam surah al-Kahfi/18: 32 s/d 43.⁴⁴

⁴⁴Sayid Qutub, *Manhaj al-Fann al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1967), h. 235 236

Ditinjau dari segi isi kandungannya, kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dibedakan atas:

- a. Kisah para nabi dan rasul kisah seperti ini berisi gambaran seruan para nabi dan rasul kepada kaumnya terhadap kebenaran. Dalam kisah kadang-kadang juga dikemukakan mukjizat yang diberikan kepada nabi, sebagai pembuktian kenabian dan kerasulan mereka serta untuk melumpuhkan kesombongan mereka yang menentang. Dalam kisah juga diungkapkan pengembaraan para nabi untuk menyebarkan dakwah mereka. Dalam kisah juga digambarkan keburuntungan bagi mereka yang memperkenankan seruan serta kebinasaan bagi mereka yang menentang.⁴⁵
- b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau, khususnya yang menerangkan keadaan orang-orang yang tidak mematuhi dan tidak mau beriman kepada apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Misalnya, kisah orang-orang yang mengusir rasul atau nabi dari tanah air mereka.⁴⁶
- c. Kisah yang ada sangkut-pautnya dengan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw.⁴⁷

Sementara itu Muhammad Ahmad Kahlif Allah membagi kisah al-Qur'an juga kepada tiga macam, yaitu:

⁴⁵Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Zakariya, Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Harun, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.

⁴⁶Sebagai contoh dapat kita lihat pada kisah Ashhab al Kahfi, Ashhab al Sabt, Thalut-Jalut, Qarun, Kaum 'Ad, Kaum Tsamut, keluarga Imran, kisah Musa, Bani Israil dan lain-lain.

⁴⁷Sebagai contoh, kisah Hijrah, kisah Isra' dan Mi'raj, kisah perang Badar dan Uhud, kisah perang Hunain dan Thabuk, kisah perang Ahzab dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, lihat Manna' al-Quttan, *Mabahits fi Ulum AlQur'an*, (Riyadh: Dar al-Su'udiyah, 1378) h.306

- a. Kisah Sejarah; yakni kisah yang berbicara tentang tokoh-tokoh sejarah seperti nabi, rasul dan lain.
- b. Kisah perumpamaan; yakni kisah yang dimaksudkan untuk memperjelas suatu pengertian. Peristiwa-peristiwa di dalamnya tidaklah mutlak harus pernah terjadi.
- c. Kisah yang bercorak mitos (*usturi*); yakni kisah yang bermaksud menunjukkan tujuan-tujuan ilmiah, menafsirkan gejala-gejala alam serta menguraikan persoalan yang sukar diterima akal.⁴⁸

Jika kita teliti pendapat kedua tokoh tersebut di atas, maka tampaknya *Manna> al-Qattan* menekankan pembagian kisah dari segi isi dan kandungannya berdasarkan tokoh kisah dan kaitannya dengan masa dan peristiwa tertentu. Sementara Dr. Muhammad Ahmad Kahlif Allah menekankan semata pada isi atau kandungan kisah.

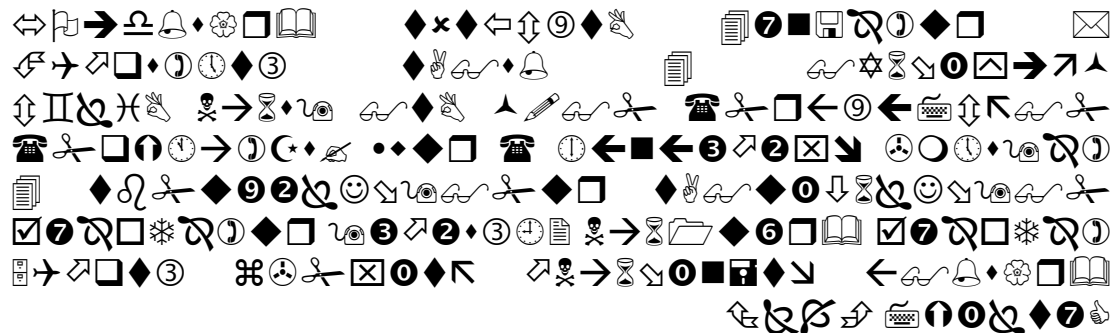
⁴⁸Lihat Dr. Muhammad Ahamad Kahlif Allah, *al-Fann al-Qishashiy fi al-Qur'an* (Mesir: Maktabah al Injilo, 1972), h. 119 dan 120.

BAB III
METODE PEMAPARAN
KISAH KAUM MADYAN DALAM AL-QUR'AN

A. Rumus kaum Madyan

Banyak orang di zaman sekarang yang beranggapan bahwa agama hanyalah sekumpulan perkara ketuhanan dan nilai-nilai moral, anggapan seperti ini adalah kuno dan tidak benar. Sesungguhnya agama dalam hakekatnya yang kedua merupakan cara hidup dan berinteraksi, sedangkan dalam hakekatnya yang pertama, agama merupakan hubungan dengan Allah (*syllab billab*).¹

Oleh karena itu, memisahkan masalah-masalah tauhid dan ketuhanan, nilai-nilai moral, dan prilaku kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, berarti memisahkan agama dari kehidupan mereka, juga berarti mengubah agama menjadi sekumpulan ritual. Kisah nabi pada Madyan, dalam hal ini nabi Syu'aib, menjelaskan makna ini dengan jelas. Allah swt. mengutus Syu'aib ke penduduk kota Madyan, berikut adalah penjelasannya pada² QS. Hud/11: 84



¹ E

² E

Terjemahnya:

“Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu’aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia.”³

B. Kronologis kaum Madyan

Kaum Madyan pada mulanya adalah merupakan suku ‘*amaliqah* yang berpindah dari Mesopotamia ke Syam. Masyarakat Madyan berdomisili dan berkuasa di daerah Madyan tepatnya sebuah daerah yang terletak di sebelah Timur dan Tenggara Teluk ‘Aqabah, mulai dari wadi al-‘Arabah di sebelah barat sampai ke pegunungan Hasmah di sebelah Timur dan dari Moab sebelah utara sampai ke kota Dhiba di sebelah selatan.⁴ Sumber lain disebutkan bahwa kaum Madyan adalah kaum nabi Syu’aib yatu segolongan bangsa Arab yang tinggal di sebuah daerah bernama Ma’an di pinggir negeri Syam. Kota terbesar di daerah madyan ini juga bernama Madyan, kota tersebut terletak di pusat daerah Madyan dan menjadi pusat pemerintahan daerah Madyan itu sendiri.

Asal-usul kabilah madyan adalah seseorang bernama Madyan putra nabi Ibrahim as. dari isterinya yang bernama Qhaturah. Madyan beristerikan putra yaitu nabi Luth, dari perkawinannya ini muncullah keturunan yang kemudian berkembang sampai menjadi satu kabilah yang besar.

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

⁴<http://yudhim.blogspot.com/2008/08/kisah-nabi-syuaib-as.html>, (diakses pada Sabtu 27 Februari 2010 pk1 12.36).

C. Karakteristik kaum Madyan

Menurut Ibn Khaldun, kabilah Madyan adalah salah satu dari kabilah-kabilah yang terbesar di Syam, masyarakat Madyan memiliki sifat sewenang-wenang dalam memerintah. Dari segi agama mereka tidak menyembah Allah swt. melainkan menyembah banyak Tuhan, salah satunya mereka menyembah "aikah" yaitu sebidang pasir yang ditumbuhi beberapa pohon dan tanaman. Pekerjaan utama masyarakat Madyan adalah berniaga, jadi profesi mereka adalah pedagang. Kehidupan mereka dapat dikatakan baik, karena sebagian besar kaum Madyan merupakan orang-orang beradab.

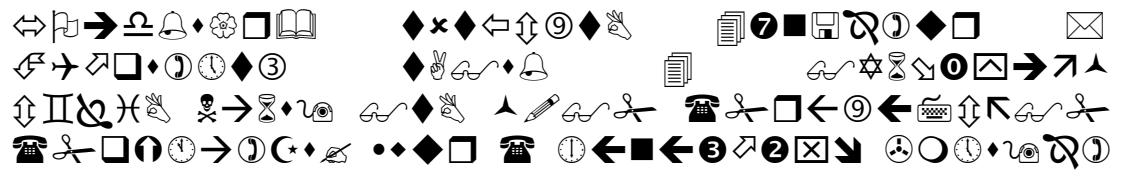
Kaum Madyan terkenal licik dan picik dalam hal jual beli. Ketika mereka membeli sesuatu kepada orang lain mereka ingin timbangannya di lebihkan, namun saat orang lain membeli kepada mereka maka timbangannya di kurangi. Masyarakat Madyan juga di kenal senang membuat onar atau keributan, mereka kerap kali mengganggu keamanan lalu lintas perniagaan internasional. Sesuai sunnah Allah swt. sejak nabi Adam di turunkan ke bumi bahwa dari waktu ke waktu bila manusia sudah lupa pada-Nya dan sudah jauh berbuat menyimpang dari ajaran-ajaran para nabi dan bila iblis serta syaitan sudah menguasai suatu masyarakat dengan ajaran dan tuntunannya yang menyesatkan, maka Allah swt. akan menurunkan seorang rasul kepada mereka sebagai penerang dalam kegelapan. Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Madyan oleh karena itu, diutuslah nabi dari kalangan mereka sendiri yaitu nabi Syu'aib as. untuk mengembalikan suku Madyan pada agama Tauhid.

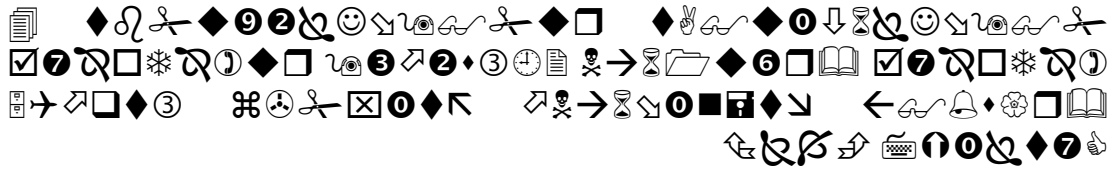
D. Asal-usul nabi Syu'aib

Nabi Syu'aib as. merupakan bangsa Arab, beliau diutus sebelum nabi Musa as. masa Syu'aib sebelum nabi Musa as. karena dalam QS. al-'Araf setelah menceritakan nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, kemudian Syu'aib. Nabi Syu'aib diperkirakan lahir pada tahun 1334 SM diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun. Lalu Syu'aib diutus ke Madyan menjadi rasul kurang lebih pada permulaan abad ke-14 SM. Nabi Syu'aib adalah salah satu dari empat nabi bangsa Arab, yaitu Hud, Shalih, dan nabi Muhammad saw. nabi Syu'aib terkenal di antara para mufassir sebagai seorang nabi yang amat pintar dalam berdebat dengan kaumnya, dall dan hujjah yang dikemukakannya amat kuat, karena itulah para mufassir menjulukinya sebagai "khatibul anbiya".

E. Kisah kaum Madyan

Kaum Madyan terkenal sebagai pedagang yang licik dalam hal jual-beli oleh karenanya nab Syu'aib mengingatkan agar mereka tdak mengurangi hak-hak manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa harta yang halal akan memberikan ketentraman bagi pemiliknya, sementara harta yang haram akan membawa sengsara lahr batin. Adapun seruan nabi Syu'aib kepada kaum Madyan dalam hal jual-beli khususnya mengenai timbangan telah dijelaskan dalam QS. Hud/11:84 yang berbunyi:

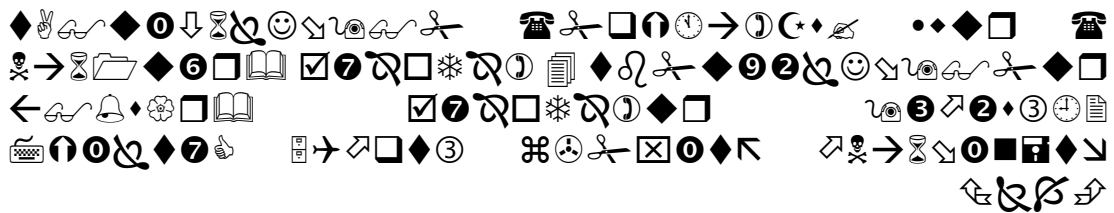




Terjemahnya:

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu’aib Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kaummu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).”⁵

Dakwah yang disurukan oleh nabi pada kaum Madyan, nabi Syu’aib tidak berbeda dengan apa yang disuruhkan nabi-nabi lainnya, tidak berubah dan tidak pula bertambah. Itulah asas akidah Islam. Karena tanpa asas tersebut mustahil bangunan akan berdiri sendiri. Setelah meletakkan asas atau dasar maka mulailah nabi Syu’aib mengkrucutkan dakwahnya kepada kaum Madyan.



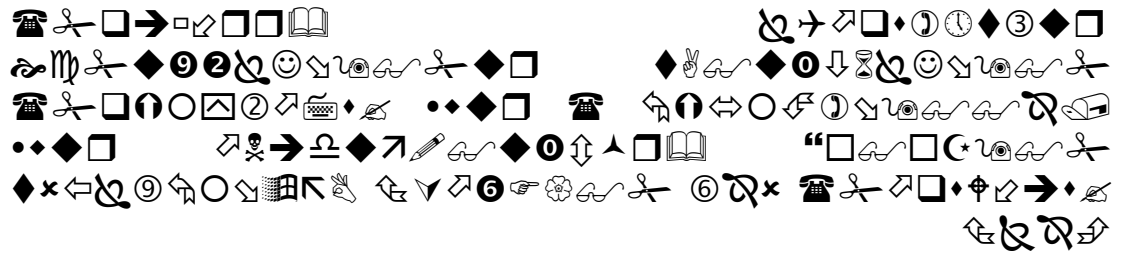
Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kaummu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).”

Setelah menyerukan masalah tauhid, nabi Syu’aib langsung mendakwakan kepada kamu Madyan masalah muamalah sehari-hari yaitu tentang amanah dan keadilan. Penduduk Madyan adalah orang-orang yang senang mengurangi takaran dan timbangan, mereka selalu merampas hak orang lain. Sifat seperti itu sungguh tercela serta dapat merusak kebersihan hati dan kehormatan. penduduk

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

Madyan beranggapan bahwa mengurangi takaran dan timbangan merupakan sudah menjadi tradisi mereka, jual-beli juga merupakan bentuk kemahiran mereka dalam hal transaksi. Kemudian datanglah nabi Syu'aib kepada kaum Madyan dan membawikan pandangan dalam artian pengertian bahwa semua ini adalah sifat yang tidak terpuji yang merupakan pencurian. Syu'aib menyampaikan kekhawatirannya terhadap azab Allah swt yang amat pedih, dimana hari yang membinasakan akan menimpa mereka karena perbuatannya. Coba perhatikan bagaimana Islam mengutus Syu'aib kepada kaum Madyan agar turut mengatur kehidupan umat manusia sampai pada batas mengontrol transaksi jual-beli sekalipun.⁶ Juga telah dijelaskan pada surah yang sama ayat 85 sebaga berikut:



Terjemahnya:

“Dan Syu'aib berkata: “Hai kaumku cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat rusakkn.”⁷

Nabi Syu'aib mengajak kaum Madyan untuk menyembah Allah swt. berlaku adil serta jujur, nabi Syu'aib as menceritakan azab yang menimpa kaum nabi Nuh, Hud, Sholeh dan Luth yang binasa akibat kekufuran, Kaum Madyan mengalami nasib serupa jika tidak segera bertaubat. Akan tetapi alangkah buruknya penerimaan kaum Madyan dakwah dan ajakan Nabi Syu'aib as malah disambut dengan ejekan dan

⁶Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 266-267.
⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

cemohan oleh kaum Madyan. Namun nabi Syu'aib tetap menyikapinya dengan sabar, dan tidak mengharapkan balas jasa atas usaha dakwahnya, beliau sudah cukup puas jika kaumnya kembali kepada jalan Allah swt. antara nabi Syu'aib dengan kakumnya memang terdapat perbedaan yang besar, nabi Syu'aib as adalah seorang rasul yang bertakwa kepada Tuhan sedang kaumnya adalah penyembah-penyembah berhala, penipu, pemakan hak orang lain, penyamun, perampok dan pembuat onar di muka bumi.

Nabi Syu'aib sangat menyayangkan sikap kaum Madyan kepadanya, beliau khawatir azab Allah akan menimpa mereka jika kaum Madyan terus-menerus ingkar. Tetapi kaum Madyan masih bersikeras bahwa menyembah "aikah" adalah warisan nenek moyang yang harus dijaga mereka telah berani menentang nabi Syu'aib as untuk membuktikan kebenaran risalahnya dengan mendatangkan bencana dari Allah swt. yang ia sembah dan menganjurkan orang menyembahnya pula.

Nabi Syu'aib terus berdakwah, kini dia berulang kali menyampaikan nasehat kepada kaum Madyan dengan cara yang lebih aktif, setelah sebelumnya cara larangan yang pasif. Ia nasehati kaum Madyan untuk mencukupkan takaran dan timbangan dengan adil dan benar. Ia melarang kaum Madyan untuk merampas hak-hak orang lain,⁸ tidaklah hanya terfokus dalam masalah jual-beli, melainkan bersifat umum meliputi seluruh hubungan kerja seperti itu harus ditakar dengan sesuatu yang baru, bahkan sangat baru, yaitu takaran amanah. Begitulah akidah, tauhid, melakukan perubahan secara mendasar dalam konsep amanah, keadilan, perubahan pola kehidupan manusia, perilaku dan amal perbuatan mereka sehari-hari, baik dalam

⁸ Ahmad Bajat, *op. cit.*, h. 267.

dunia kerja maupun produksi atau hubungan pertukaran, atau tindakan-tindakan yang bersifat pribadi.⁹

Bahasa al-Qur'an menyebutkan:

“لَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠٠﴾
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠١﴾
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

“dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakkn.”¹⁰

Kata "sesuatu" merujuk pada semua hal yang bersifat material dan immaterial (maknawi), meliputi seluruh perbuatan, hubungan, produksi, maupun tindakan-tindakan yang bersifat pribadi.¹¹ Ayat tersebut rnengandung makna diharamkannya perbuatan zalim baik berbuat zalim di dalam menimbang buah-buahan atau sayur-sayuran maupun di dalam menghargai jasa dan pekerjaan orang lain. Hal itu karena kezaliman dapat menimbulkan rasa sakit, putus asa, dan antipati dalam iklim kehidupan umat manusia. Konsekwensinya, manusia terkalahkan dari dalam, hubungan kerja menjadi berantakan dan terjadi pergolakan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, al-Qur'an melengkapi larangan merampas hak orang lain dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi.¹²

لَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠٠﴾
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠١﴾
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠٢﴾
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠٣﴾
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠٤﴾
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا يَتَّبِعُهُ الْمُتَكِبُونَ ﴿١٠٥﴾

⁹Ahmad Bajat, *op. cit.*, h. 267-268.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.


¹¹Ahmad Bajat, *loc. cit.*

¹²*Ibid.*



Terjemahnya:

“Dan Syu’aib berkata: “Hai kaumku cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri-mu.”

Kata  seperti yang disebutkan dalam ayat diatas bermakna sengaja berbuat kerusakan dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi dengan membuat kerusakakan, dengan kata lain janganlah kamu sengaja berbuat kerusakan “ sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu,” atau apa yang ada disisi Allah swt. lebih bagimu, “jika kamu orang-orang yang beriman.”¹³ Setelah itu nabi Syu’aib mencoba menghubungkan kaum Madyan dengan Allah swt. yang selalu di dakwakan, memalingkan atau membebaskan dirinya dan menjelaskan kalau ia tidak menguasai mereka. Bukan orang yang layak dijadikan tempat bergantung oleh mereka, bukan orang yang melindungi mereka dan bukan pula orang yang dapat menjaga mereka melainkan seorang rasul yang diutus menyampaikan risalah Tuhannya.¹⁴



Terjemahnya:

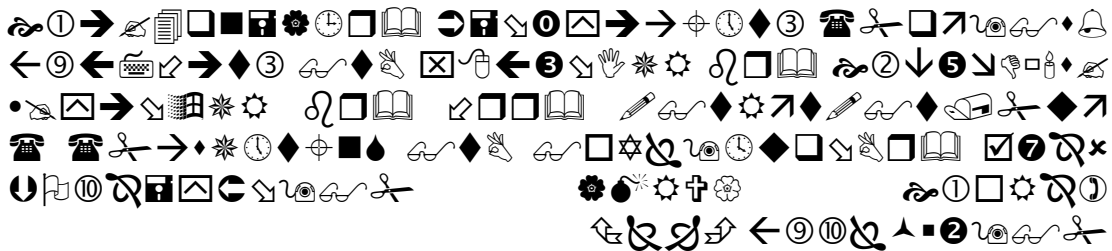
Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri-mu.”¹⁵

¹³Ahmad Bahjat, *op.cit.*, h. 268-269.

¹⁴Ahmad Bahjat, *op.cit.*, 269.

¹⁵Yang dimaksud dengan sisa keuntungan dari Allah ialah keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan. Lihat Departemen AgamaRI, *loc. Cit.*

Dengan persyaratan tersebut, nabi Syu'aib membuat kaumnya merasa bahwa persoalan yang mereka lakukan sudah sangat gawat, berbahaya dan begitu berat. Maka dari itu, ia tidak menanggung akibat dari kerusakan yang mereka perbuat.¹⁶ Selesai sudah babak pertama dari percakapan nabi Syu'aib, sebelumnya nabi Syu'aib lebih banyak berbicara sedangkan kaumnya mendengarkan. Kini setelah ia berhenti berbicara giliran kaumnya angkat suara.”¹⁷



Terjemahnya:

“Mereka berkata: ‘hai Syu'aib, apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.”
(QS. Hud/11:87).¹⁸

Penduduk Madyan adalah kaum kafir yang suka merampok, mengancam orang-orang yang lewat di jalan dan menyembah *al-aykah* yaitu sebatang pohon yang dikelilingi semak belukar. Mereka adalah orang-orang yang paling buruk dalam hal bertransaksi, mereka suka mengurangi takaran dan timbangan, mengambil barang lebih banyak dan membayar harga kurang dari yang semestinya.¹⁹ Coba perhatikan setelah itu apa yang mereka katakan kepada nabi Syu'aib as mereka berkata, “wahai nabi Syu'aib apakah agamamu menyuruhmu...? Agama yang dalam

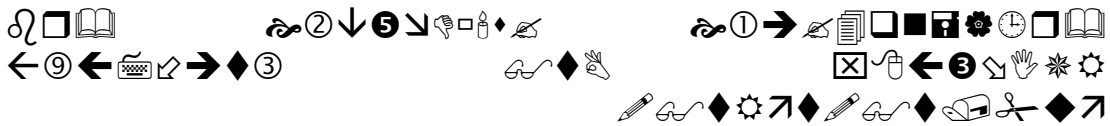
¹⁶Ahmad Bahjat, *loc.cit.*,

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

¹⁹Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 270.

ayat diatas disebut dengan “*al-salah*” ni seakan-akan sedang duduk melindungi nabi Syu’aib as lalu memnisikan sesuatu dan memberikan perintah kepadanya membuat nabi Syu’aib as loyal tanpa ragu dan berfikir sebelumnya. Karena agamanya telah berubah menjadi alat yang dipergerakkan dan menjadi benda yang tidak memilikj kesadran,²⁰ berikut adalah penggalan ayatnya:



Terjemahnya:

“Apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?” (QS. Hud/11: 87).²¹

Dengan sindiran yang diperhalus dan cercaan yang menusuk hati serta skap meremehkan ini, mereka menganggap agama nabi Syu’aib as keterlaluhan dengan menyuruh meninggalkan apa yang dsembah oleh bapak-bapak mereka. Bapak-bapak mereka menyembah pohon dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan nabi Syu’aib as memerintahkan mereka menyembah Allah swt. semata. Keberanian macam apa yang dimiliki oleh nabi Syu’ab as atau mungkin bisa dikatakan, keberanian macam apa yang di miliki agama nabi Syua’ib as dengan logika yang sarkastik seperti ni, kaum Madyan melontarkan pernyataan kepada nabi Syu’ab as.²² kemudian setelah itu mereka kembali bertanya:



Terjemahnya:

²⁰*Ibid* .
²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.
²²Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 270.

“melarang kami memperberbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.” (QS. Hud/11: 87)²³

Wahai Syu'ab pikirkanlah! Sesungguhnya ahamamu telah mengintervensi kehendaka kami ikut campur dalam dalam hal pengelolaan harta kekayaan kami. Lantas apa hubungannya antara keimanan shalat atau agama dengan transaksi materi.? Pertanyaan oleh kaum Madyan dianggap sebagai puncak kecerdasan telah menafikan unsur keimanan dan mengingkari adanya korelasi dengan perilaku umat manusia, transaksi dan perekonomian mereka. ²⁴ Kaum Madyan mengingkari intervensi agama dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perbuatan perekonomian maupun kebebasan membelanjakan harta kekayaan. Menurut kaum Madyan kebebasan membelanjakan, mengkonsumsi dan menginvestasikan harta adalah sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama. Ini mutlak kebebasan pribadi, sebab harta itu milik mereka sendiri, mengapa agama mencampuri inidan itu. Seperti itulah pemahaman kaum Madyan terhadap Islam yang dibawa oleh nabi Syu'aib atau nabi kaum Madyan. pemahaman seperti itu tidaklah berbeda banyak maupun sedikit dengan pemahamann beberapa golongan umat manusia di zaman sekarang.²⁵ Hubungan antara Islam dengan sikap dan perilaku pribadi umat manusia di kehidupan ekonomi, pola produksi, system distribusi dan investasi harta mereka yang diinginkan, apakah hubungan Islam dengan kehidupan sehari-hari.?

²³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

²⁴Ahmad Bahjat *op. cit.*, h. 271.

²⁵*Ibid*



Terjemahnya:

“Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.”

Mereka sebenarnya ingin mengatakan, “jika engkau seorang penyantun lagi penyang tentulah kamu tidak akan mengatakan seperti apa yang kamu ucapkan.”²⁶

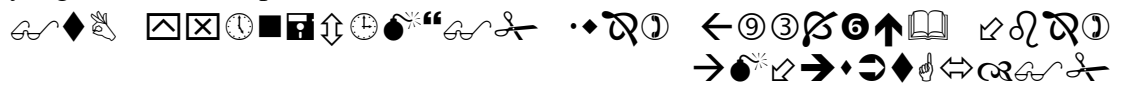
Mereka kembali mengejek dan memperolok dakwah yang di bawah oleh nabi Syu’aib as. andai engkau tanyakan gambaran tentang agama kepa kaum Madyan selama mereka mengingkari agama sebagai *way of life (uslub fi’l-haya)* yang dapat menjadikan kehidupan lebih baik, lebih bersih dan lebih adil, pastilah mereka akan menjawabnya sebagai sekumpulan nilai-nilai spiritual yang baik yang tidak mengintervensi kehidupan sehari-hari, dengan pemahaman seperti ini agama berubah menjadi ornament pada hiasan. Ini merupakan pemahaman yang aneh tapi nyata, sebab Allah swt. sama sekali tidak mengutus para rasul dan nabi untuk perhiasan dan permainan, Maha suci Allah dari perbuatan seperti itu. Allah swt. justru mengutus para nabi-Nya untuk menyampaikan pola kehidupan yang baru yaitu pola yang meliputi nilai-nilai dan pemikiran yang tidak bermakna kecuali setelah berubah menjadi system atau undang-undang yang mengatur segala aspek sepanjang masa.²⁷

Pemahaman seperti ini makna agama menjadi lurus dengan prsepsi seperti ini dapat memahami intervensi agama dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, dimulai dari hubungan percintaan sampa tata cara pernikahan, cara-cara memanfaatkan hari dtepi pantai, sstem membelanjakan harta dan menginvestasnya,

²⁶Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 272.

²⁷*Ibid.*

aturan distribusi kekayaan, rekrutmen tenaga kerja dan penyiapan produksi.²⁸ Agama mengurus semua itu, jika umat manusia memiliki persepsi demikian, maka agama akan ditempatkan pada propors yang sebenarnya. Tetapi jika tidak, maka pemaaman terhadap agama menjadi lucu. Nabi Syu'ab as mengetahui bahwa kaumnya mengejek dan berusaha menjauhkan agama dari lapangan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam kepastiannya pada juru dakwah, nabi Syu'ab as berlemah lembut dengan mereka, ia tidak mengindahkan ejekan mereka bahkan tidak mendebat atau memperpanjang urusannya. Nabi Syu'aib as menjelaskan bahwa ia membawa kebenaran dari Tuhan, bahwa ia seorang nabi yang berpengalaman dan bahwa ia tidak ingin mereka melanggar apa yang dilarang. Karena sesungguhnya ia melarang sesuatu bukan kepentingan pribadi, menasehati untuk memegang amanah bukan menguasai dan memanfaatkan permainan dagang, melainkan ia lakukan semua itu karena dirinya seorang nabi.²⁹ Kemudian nabi Syu'ab as meresmikan seluruh dakwah yang dibawah oleh para nabi untuk mereka:



Terjemahnya:

“Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan.” (QS. Hud/11: 88)³⁰

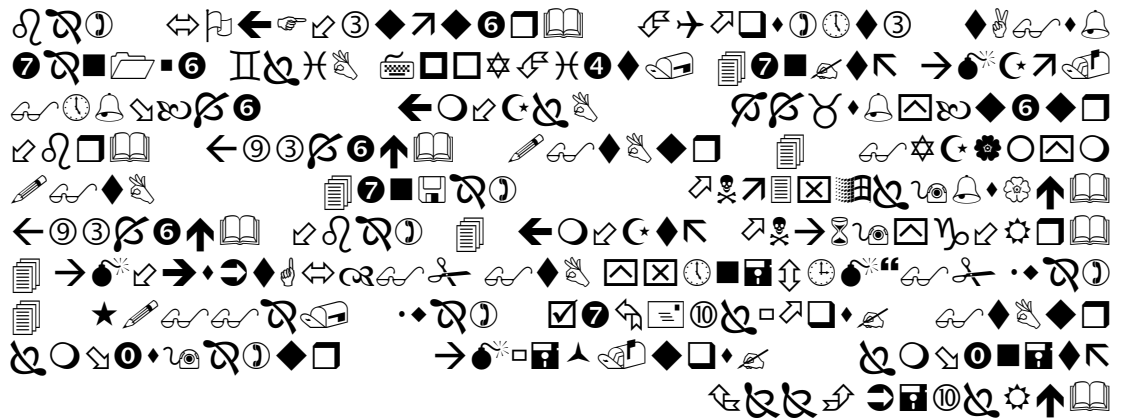
Apa yang diinginkan nabi kaum Madyan, nabi Syu'ab as adalah perbaikan (ishlah) inilah kandungan hakki dakwah para nabi. Mereka adalah orang-orang yang

²⁸*Ibid.*

²⁹Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 272.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 341.

melakukan perbaikan dasar, perbaikan hati, perbaikan akal, perbaikan kehidupan masyarakat umum dan perbaikan kehidupan yang bersifat pribadi.³¹



Terjemahnya:

“Syu’aib berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika kau mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugrahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalah kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melankan dengan (pertolongan) Allah swt. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali.” (QS. Hud/11: 88)³²

³¹Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 273.

³²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 341.

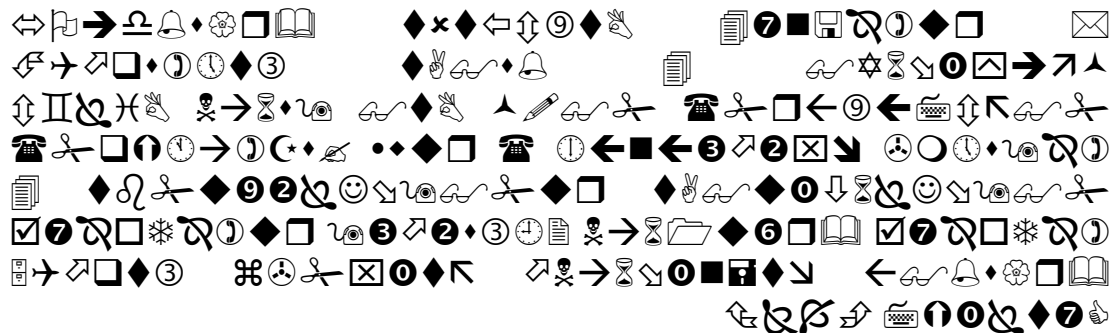
BAB III
METODE PEMAPARAN
KISAH KAUM MADYAN DALAM AL-QUR'AN

A. Rumus kaum Madyan

Banyak orang di zaman sekarang yang beranggapan bahwa agama hanyalah sekumpulan perkara ketuhanan dan nilai-nilai moral, anggapan seperti ini adalah kuno dan tidak benar. Sesungguhnya agama dalam hakekatnya yang kedua merupakan cara hidup dan berinteraksi, sedangkan dalam hakekatnya yang pertama, agama merupakan hubungan dengan Allah (*sylab billab*).¹

Oleh karena itu, memisahkan masalah-masalah tauhid dan ketuhanan, nilai-nilai moral, dan prilaku kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, berarti memisahkan agama dari kehidupan mereka, juga berarti mengubah agama menjadi sekumpulan ritual. Kisah nabi pada Madyan, dalam hal ini nabi Syu'aib, menjelaskan makna ini dengan jelas. Allah swt. mengutus Syu'aib

ke penduduk kota Madyan², berikut adalah penjelasannya pada QS. Hud/11: 84



¹Ahmad Bahjat, *Anbiya> Allah*, diterjemahkan Kalifurrahman Fath dengan judul Ensiklopedia nabi-nabi Allah, (Cet. I; Yogyakarta: al-Manar, 2007), h. 265.

²*Ibid*

Terjemahnya:

“Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu’aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia.”³

B. Kronologis munculnya kaum Madyan

Kaum Madyan pada mulanya adalah merupakan suku ‘*amaliqah* yang berpindah dari Mesopotamia ke Syam. Masyarakat Madyan berdomisili dan berkuasa di daerah Madyan tepatnya sebuah daerah yang terletak di sebelah Timur dan Tenggara Teluk ‘Aqabah, mulai dari wadi al-‘Arabah di sebelah barat sampai ke pegunungan Hasmah di sebelah Timur dan dari Moab sebelah utara sampai ke kota Dhiba di sebelah selatan.⁴ Sumber lain disebutkan bahwa kaum Madyan adalah kaum nabi Syu’aib yatu segolongan bangsa Arab yang tinggal di sebuah daerah bernama Ma’an di pinggir negeri Syam. Kota terbesar di daerah madyan ini juga bernama Madyan, kota tersebut terletak di pusat daerah Madyan dan menjadi pusat pemerintahan daerah Madyan itu sendiri.

Asal-usul kabilah madyan adalah seseorang bernama Madyan putra nabi Ibrahim as. dari isterinya yang bernama Qhaturah.⁵ Madyan beristerikan putra yaitu nabi Luth, dari perkawinannya ini muncullah keturunan yang kemudian berkembang sampai menjadi satu kabilah yang besar.

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

⁴<http://yudhim.blogspot.com/2008/08/kisah-nabi-syuaib-as.html>, (diakses pada Sabtu 27 Februari 2010 pk1 12.36).

⁵Qantlura binti Yaqthan lahir enam orang anak yakni, Madyan, Zamran, Saraj, Yaqsyah, Nasyaq dan yang keenam belum sempat diberi nama.

C. Karakteristik kaum Madyan

Menurut Ibn Khaldun, kabilah Madyan adalah salah satu dari kabilah-kabilah yang terbesar di Syam, masyarakat Madyan memiliki sifat sewenang-wenang dalam memerintah. Dari segi agama mereka tidak menyembah Allah swt. melainkan menyembah banyak Tuhan, salah satunya mereka menyembah “aikah” yaitu sebidang pasir yang ditumbuhi beberapa pohon dan tanaman. Pekerjaan utama masyarakat Madyan adalah berniaga, jadi profesi mereka adalah pedagang. Kehidupan mereka dapat dikatakan baik, karena sebagian besar kaum Madyan merupakan orang-orang berada.

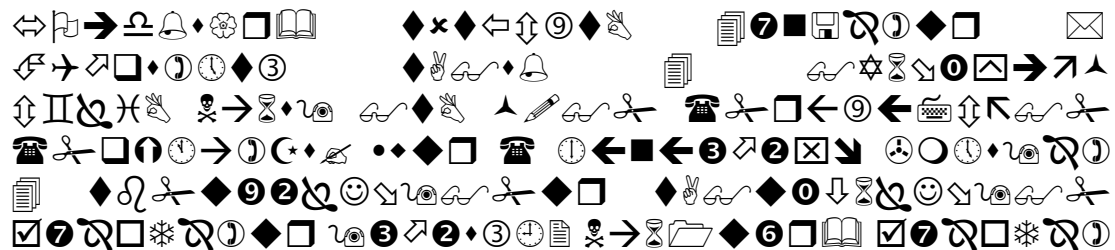
Kaum Madyan terkenal licik dan picik dalam hal jual beli. Ketika mereka membeli sesuatu kepada orang lain mereka ingin timbangannya di lebihkan, namun saat orang lain membeli kepada mereka maka timbangannya di kurangi. Masyarakat Madyan juga di kenal senang membuat onar atau keributan, mereka kerap kali mengganggu keamanan lalu lintas perniagaan internasional. Sesuai sunnah Allah swt. sejak nabi Adam di turunkan ke bumi bahwa dari waktu ke waktu bila manusia sudah lupa pada-Nya dan sudah jauh berbuat menyimpang dari ajaran-ajaran para nabi dan bila iblis serta syaitan sudah menguasai suatu masyarakat dengan ajaran dan tuntunannya yang menyesatkan, maka Allah swt. akan menurunkan seorang rasul kepada mereka sebagai penerang dalam kegelapan. Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Madyan oleh karena itu, diutuslah nabi dari kalangan mereka sendiri yaitu nabi Syu'aib as. untuk mengembalikan suku Madyan pada agama Tauhid.

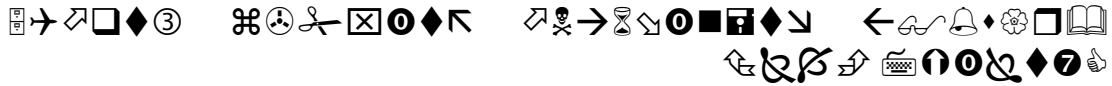
D. Asal-usul nabi Syu'aib

Nabi Syu'aib as. merupakan bangsa Arab, beliau diutus sebelum nabi Musa as. masa Syu'aib sebelum nabi Musa as. karena dalam QS. al-'Araf setelah menceritakan nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, kemudian Syu'aib. Nabi Syu'aib diperkirakan lahir pada tahun 1334 SM diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun. Lalu Syu'aib diutus ke Madyan menjadi rasul kurang lebih pada permulaan abad ke-14 SM. Nabi Syu'aib adalah salah satu dari empat nabi bangsa Arab, yaitu Hud, Shalih, dan nabi Muhammad saw. nabi Syu'aib terkenal di antara para mufassir sebagai seorang nabi yang amat pintar dalam berdebat dengan kaumnya, dall dan hujjah yang dikemukakannya amat kuat, karena itulah para mufassir menjulukinya sebagai *'khatibul anbiya'*.

E. Kisah kaum Madyan

Kaum Madyan terkenal sebagai pedagang yang licik dalam hal jual-beli oleh karenanya nabi Syu'aib mengingatkan agar mereka tidak mengurangi hak-hak manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa harta yang halal akan memberikan ketentraman bagi pemiliknya, sementara harta yang haram akan membawa sengsara lahir batin. Adapun seruan nabi Syu'aib kepada kaum Madyan dalam hal jual-beli khususnya mengenai timbangan telah dijelaskan dalam QS. Hud/11:84 yang berbunyi:





Terjemahnya:

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu’uib Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kaummu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir kepadamu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).”⁶

Dakwah yang disuruhkan oleh nabi pada kaum Madyan, nabi Syu’uib tidak berbeda dengan apa yang disuruhkan nabi-nabi lainnya, tidak berubah dan tidak pula bertambah.⁷ Itulah asas akidah Islam. Karena tanpa asas tersebut mustahil bangunan akan berdiri sendiri. Setelah meletakkan asas atau dasar maka mulailah nabi Syu’uib mengkrucutkan dakwahnya kepada kaum Madyan.



Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kaummu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir kepadamu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).”⁸

Setelah menyerukan masalah tauhid, nabi Syu’uib as langsung mendakwakan kepada kamu Madyan masalah muamalah sehari-hari yaitu tentang amanah dan keadilan. Penduduk Madyan adalah orang-orang yang senang mengurangi takaran dan timbangan, mereka selalu merampas hak orang lain. Sifat seperti itu sungguh tercela serta dapat merusak kebersihan hati dan kehormatan. penduduk

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

⁷Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 266.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

Madyan beranggapan bahwa mengurangi takaran dan timbangan merupakan sudah menjadi tradisi mereka, jual-beli juga merupakan bentuk kemahiran mereka dalam hal transaksi. Kemudian datanglah nabi Syu'aib kepada kaum Madyan dan membawikan pandangan dalam artian pengertian bahwa semua ini adalah sifat yang tidak terpuji yang merupakan pencurian. Syu'aib menyampaikan kekhawatirannya terhadap azab Allah swt yang amat pedih, dimana hari yang membinasakan akan menimpa mereka karena perbuatannya. Coba perhatikan bagaimana Islam mengutus Syu'aib kepada kaum Madyan agar turut mengatur kehidupan umat manusia sampai pada batas mengontrol transaksi jual-beli sekalipun.⁹ Juga telah dijelaskan pada surah yang sama ayat 85 sebaga berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَآكلٍ وَشَارِبٍ خَالِفِينَ لِحُلُمِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنفُسَهُمْ يَوْمَ تُحْشَرُونَ أَجْمَعِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَآكلٍ وَشَارِبٍ خَالِفِينَ لِحُلُمِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنفُسَهُمْ يَوْمَ تُحْشَرُونَ أَجْمَعِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَآكلٍ وَشَارِبٍ خَالِفِينَ لِحُلُمِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنفُسَهُمْ يَوْمَ تُحْشَرُونَ أَجْمَعِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَآكلٍ وَشَارِبٍ خَالِفِينَ لِحُلُمِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنفُسَهُمْ يَوْمَ تُحْشَرُونَ أَجْمَعِينَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَآكلٍ وَشَارِبٍ خَالِفِينَ لِحُلُمِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنفُسَهُمْ يَوْمَ تُحْشَرُونَ أَجْمَعِينَ﴾

Terjemahnya:

“Dan Syu'aib berkata: “Hai kaumku cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat rusakkn.”¹⁰

Nabi Syu'aib mengajak kaum Madyan untuk menyembah Allah swt. berlaku adil serta jujur, nabi Syu'aib as menceritakan azab yang menimpa kaum nabi Nuh, Hud, Sholeh dan Luth yang binasa akibat kekufuran, Kaum Madyan mengalami nasib serupa jika tidak segera bertaubat. Akan tetapi alangkah buruknya penerimaan kaum Madyan dakwah dan ajakan Nabi Syu'aib as malah disambut dengan ejekan

⁹Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 266-267.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

dan cemoohan oleh kaum Madyan. Namun nabi Syu'aib tetap menyikapinya dengan sabar dan tidak mengharapkan balas jasa atas usaha dakwahnya, beliau sudah cukup puas jika kaumnya kembali kepada jalan Allah swt. antara nabi Syu'aib dengan kaumnya memang terdapat perbedaan yang besar, nabi Syu'aib adalah seorang rasul yang bertakwa kepada Tuhan sedang kaumnya adalah penyembah-penyembah berhala, penipu, pemakan hak orang lain, penyamun, perampok dan pembuat onar di muka bumi.

Nabi Syu'aib sangat menyayangkan sikap kaum Madyan kepadanya, beliau khawatir azab Allah akan menimpa mereka jika kaum Madyan terus-menerus ingkar. Tetapi kaum Madyan masih bersikeras bahwa menyembah "aikah" adalah warisan nenek moyang yang harus dijaga mereka telah berani menentang nabi Syu'aib as untuk membuktikan kebenaran risalahnya dengan mendatangkan bencana dari Allah swt. yang ia sembah dan menganjurkan orang menyembahnya pula.

Nabi Syu'aib terus berdakwah, kini dia berulang kali menyampaikan nasehat kepada kaum Madyan dengan cara yang lebih aktif, setelah sebelumnya cara larangan yang pasif. Ia nasehati kaum Madyan untuk mencukupkan takaran dan timbangan dengan adil dan benar. Ia melarang kaum Madyan untuk merampas hak-hak orang lain,¹¹ tidaklah hanya terfokus dalam masalah jual-beli, melainkan bersifat umum meliputi seluruh hubungan kerja seperti itu harus ditakar dengan sesuatu yang baru, bahkan sangat baru, yaitu takaran amanah. Begitulah akidah, tauhid, melakukan perubahan secara mendasar dalam konsep amanah, keadilan, perubahan pola kehidupan manusia, perilaku dan amal perbuatan mereka sehari-hari, baik dalam

¹¹ Ahmad Bajat, *op. cit.*, h. 267.

dunia kerja maupun produksi atau hubungan pertukaran, atau tindakan-tindakan yang bersifat pribadi.¹²

Bahasa al-Qur'an menyebutkan:

“لَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ

Terjemahnya:

“dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakkn.”¹³

Kata "sesuatu" merujuk pada semua hal yang bersifat material dan immaterial (maknawi), meliputi seluruh perbuatan, hubungan, produksi, maupun tindakan-tindakan yang bersifat pribadi.¹⁴ Ayat tersebut rnengandung makna diharamkannya perbuatan zalim baik berbuat zalim di dalam menimbang buah-buahan atau sayur-sayuran maupun di dalam menghargai jasa dan pekerjaan orang lain. Hal itu dikarena kezaliman dapat menimbulkan rasa sakit, putus asa, dan antipati dalam iklim kehidupan umat manusia. Konsekwensinya, manusia terkalahkan dari dalam, hubungan kerja menjadi berantakan dan terjadi pergolakan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, al-Qur'an melengkapi larangan merampas hak orang lain dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi.¹⁵

لَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ
 وَلَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِكُمْ كِتَابًا مِثْلَ بَيْتِ لُقْيَانَ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطَابًا لِّكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ إِنَّهُمُ لَكَاذِبُونَ

¹²Ahmad Bajat, *op. cit.*, h. 267-268.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

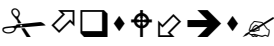
¹⁴Ahmad Bajat, *loc. cit.*

¹⁵*Ibid.*



Terjemahnya:

“Dan Syu’aib berkata: “Hai kaumku cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakakn. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri-mu.”¹⁶

Kata  seperti yang disebutkan dalam ayat diatas bermakna sengaja berbuat kerusakan dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi dengan membuat kerusakakan, dengan kata lain janganlah kamu sengaja berbuat kerusakan “ sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu,” atau apa yang ada disisi Allah swt. lebih bagimu, “jika kamu orang-orang yang beriman.”¹⁷ Setelah itu nabi Syu’aib mencoba menghubungkan kaum Madyan dengan Allah swt. yang selalu di dakwakan, memalingkan atau membebaskan dirinya dan menjelaskan kalau ia tidak menguasai mereka. Bukan orang yang layak dijadikan tempat bergantung oleh mereka, bukan orang yang melindungi mereka dan bukan pula orang yang dapat menjaga mereka melankan seorang rasul yang diutus menyampaikan risalah Tuhannya.¹⁸



Terjemahnya:

Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri-mu.”¹⁹

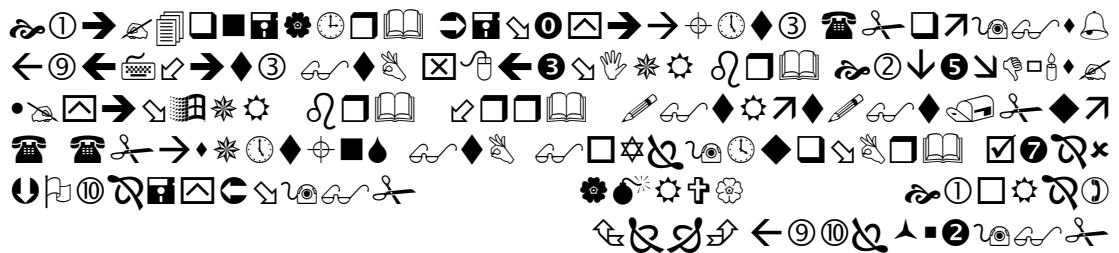
¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

¹⁷Ahmad Bahjat, *op.cit.*, h. 268-269.

¹⁸Ahmad Bahjat, *op.cit.*, 269.

¹⁹Yang dimaksud dengan sisa keuntungan dari Allah ialah keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan. Lihat Departemen AgamaRI, *loc. Cit.*

Dengan persyaratan tersebut, nabi Syu'aib membuat kaumnya merasa bahwa persoalan yang mereka lakukan sudah sangat gawat, berbahaya dan begitu berat. Maka dari itu, ia tidak menanggung akibat dari kerusakan yang mereka perbuat.²⁰ Selesai sudah babak pertama dari percakapan nabi Syu'aib, sebelumnya nabi Syu'aib lebih banyak berbicara sedangkan kaumnya mendengarkan. Kini setelah ia berhenti berbicara giliran kaumnya angkat suara.”²¹



Terjemahnya:

“Mereka berkata: “hai Syu'aib, apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperberbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.”
(QS. Hud/11:87).²²

Penduduk Madyan adalah kaum kafir yang suka merampok, mengancam orang-orang yang lewat di jalan dan menyembah *al-aykah* yaitu sebatang pohon yang dikelilingi semak belukar. Mereka adalah orang-orang yang paling buruk dalam hal bertransaksi, mereka suka mengurangi takaran dan timbangan, mengambil barang lebih banyak dan membayar harga kurang dari yang semestinya.²³ Coba perhatikan setelah itu apa yang mereka katakana kepada nabi Syu'aib as mereka berkata, “wahai nabi Syu'aib apakah agamamu menyuruhmu...? Agama yang dalam

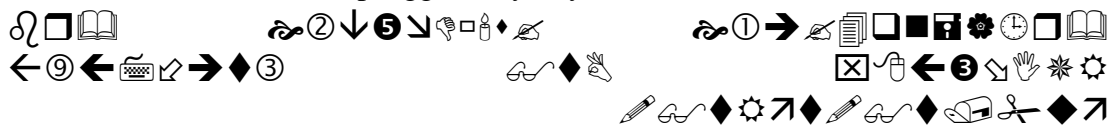
²⁰Ahmad Bahjat, *loc.cit.*,

²¹*Ibid.*

²²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

²³Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 270.

ayat diatas disebut dengan “*al-salah*” ni seakan-akan sedang duduk melindungi nabi Syu’aib as lalu memnisikan sesuatu dan memberikan perintah kepadanya membuat nabi Syu’aib as loyal tanpa ragu dan berfikir sebelumnya. Karena agamanya telah berubah menjadi alat yang dipergerakkan dan menjadi benda yang tidak memilikj kesadaran,²⁴ berikut adalah penggalan ayatnya:



Terjemahnya:

“Apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?” (QS. Hud/11: 87).²⁵

Dengan sindiran yang diperhalus dan cercaan yang menusuk hati serta sikap meremehkan ini, mereka menganggap agama nabi Syu’aib as keterlaluan dengan menyuruh meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak mereka. Bapak-bapak mereka menyembah pohon dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan nabi Syu’aib as memerintahkan mereka menyembah Allah swt. semata. Keberanian macam apa yang dimiliki oleh nabi Syu’ab as atau mungkin bisa dikatakan, keberanian macam apa yang di miliki agama nabi Syua’ib as dengan logika yang sarkastik seperti ini, kaum Madyan melontarkan pernyataan kepada nabi Syu’ab as.²⁶ kemudian setelah itu mereka kembali bertanya:



Terjemahnya:

²⁴*Ibid* .

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

²⁶Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 270.

“melarang kami memperberbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.” (QS. Hud/11: 87)²⁷

Wahai Syu’iab pikirkanlah! Sesungguhnya agamamu telah mengintervensi kehendaka kami ikut campur dalam dalam hal pengelolaan harta kekayaan kami. Lantas apa hubungannya antara keimanan shalat atau agama dengan transaksi materi.? Pertanyaan oleh kaum Madyan dianggap sebagai puncak kecerdasan telah menafikan unsur keimanan dan mengingkari adanya korelasi dengan perilaku umat manusia, transaksi dan perekonomian mereka.²⁸ Kaum Madyan mengingkari intervensi agama dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perbuatan perekonomian maupun kebebasan membelanjakan harta kekayaan. Menurut kaum Madyan kebebasan membelanjakan, mengkonsumsi dan menginvestasikan harta adalah sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama. Ini mutlak kebebasan pribadi, sebab harta itu milik mereka sendiri, mengapa agama mencampuri ini dan itu. Seperti itulah pemahaman kaum Madyan terhadap Islam yang dibawa oleh nabi Syu’aib atau nabi kaum Madyan. pemahaman seperti itu tidaklah berbeda banyak maupun sedikit dengan pemahaman beberapa golongan umat manusia di zaman sekarang.²⁹ Hubungan antara Islam dengan sikap dan perilaku pribadi umat manusia di kehidupan ekonomi, pola produksi, sistem distribusi dan investasi harta mereka yang diinginkan, apakah hubungan Islam dengan kehidupan sehari-hari.?



Terjemahnya:

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

²⁸Ahmad Bahjat *op. cit.*, h. 271.

²⁹*Ibid*

“Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.”³⁰

Mereka sebenarnya ingin mengatakan, “jika engkau seorang penyantun lagi penyantun tentulah kamu tidak akan mengatakan seperti apa yang kamu ucapkan.”³¹ Mereka kembali mengejek dan memperolok dakwah yang di bawah oleh nabi Syu’aib as. andai engkau tanyakan gambaran tentang agama kepada kaum Madyan selama mereka mengingkari agama sebagai *way of life (uslub fi>haya)* yang dapat menjadikan kehidupan lebih baik, lebih bersih dan lebih adil, pastilah mereka akan menjawabnya sebagai sekumpulan nilai-nilai spiritual yang baik yang tidak mengintervensi kehidupan sehari-hari, dengan pemahaman seperti ini agama berubah menjadi ornament pada hiasan. Ini merupakan pemahaman yang aneh tapi nyata, sebab Allah swt. sama sekali tidak mengutus para rasul dan nabi untuk perhiasan dan permainan, Maha suci Allah dari perbuatan seperti itu. Allah swt. justru mengutus para nabi-Nya untuk menyampaikan pola kehidupan yang baru yaitu pola yang meliputi nilai-nilai dan pemikiran yang tidak bermakna kecuali setelah berubah menjadi system atau undang-undang yang mengatur segala aspek sepanjang masa.³²

Pemahaman seperti ini makna agama menjadi lurus dengan persepsi seperti ini dapat memahami intervensi agama dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, dimulai dari hubungan percintaan sampai tata cara pernikahan, cara-cara memanfaatkan hari tepi pantai, sistem membelanjakan harta dan menginvestasinya, aturan distribusi kekayaan, rekrutmen tenaga kerja dan penyiapan produksi.³³ Agama mengurus semua itu, jika umat manusia memiliki persepsi demikian, maka agama

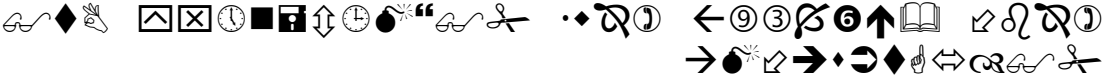
³⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 340.

³¹Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 272.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

akan ditempatkan pada propors yang sebenarnya. Tetapi jika tidak, maka pemaaman terhadap agama menjadi lucu. Nabi Syu'ab as mengetahui bahwa kaumnya mengejek dan berusaha menjauhkan agama dari lapangan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam kepastiannya pada juru dakwah, nabi Syu'ab as berlemah lembut dengan mereka, ia tidak mengindahkan ejekan mereka bahkan tidak mendebat atau memperpanjang urusannya. Nabi Syu'aib as menjelaskan bahwa ia membawa kebenaran dari Tuhan, bahwa ia seorang nabi yang berpengalaman dan bahwa ia tidak ingin mereka melanggar apa yang dilarang. Karena sesungguhnya ia melarang sesuatu bukan kepentingan pribadi, menasehati untuk memegang amanah bukan menguasai dan memanfaatkan permainan dagang, melainkan ia lakukan semua itu karena dirinya seorang nabi.³⁴ Kemudian nabi Syu'ab as meresume seluruh dakwah yang dibawah oleh para nabi untuk mereka:



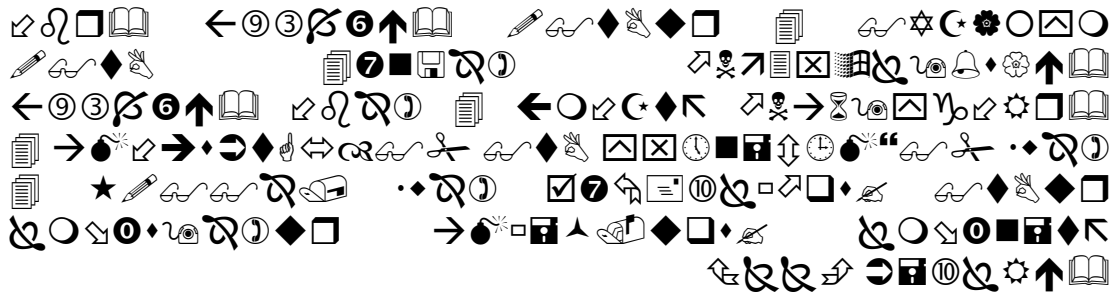
Terjemahnya:

“Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan.” (QS. Hud/11: 88)³⁵

Apa yang diinginkan nabi kaum Madyan, nabi Syu'ab as adalah perbaikan (ishlah) inilah kandungan hakki dakwah para nabi. Mereka adalah orang-orang yang melakukan perbaikan dasar, perbaikan hati, perbaikan akal, perbaikan kehidupan masyarakat umum dan perbaikan kehidupan yang bersifat pribadi.³⁶



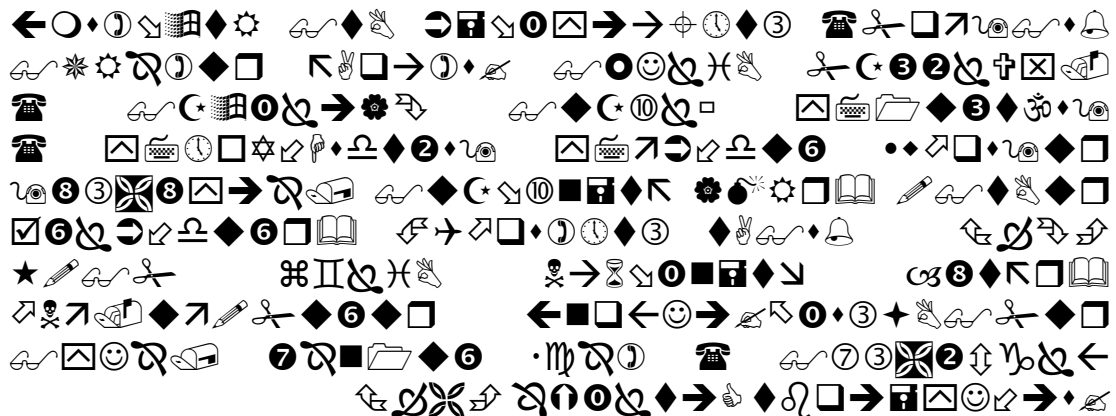
³⁴Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 272.
³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 341.
³⁶Ahmad Bahjat, *op. cit.*, h. 273.



Terjemahnya:

“Syu’aib berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika kau mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugrahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalah kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melankan dengan (pertolongan) Allah swt. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali.” (QS. Hud/11: 88)³⁷

Di sebutkan pula dalam QS. Hud/11: 91-92



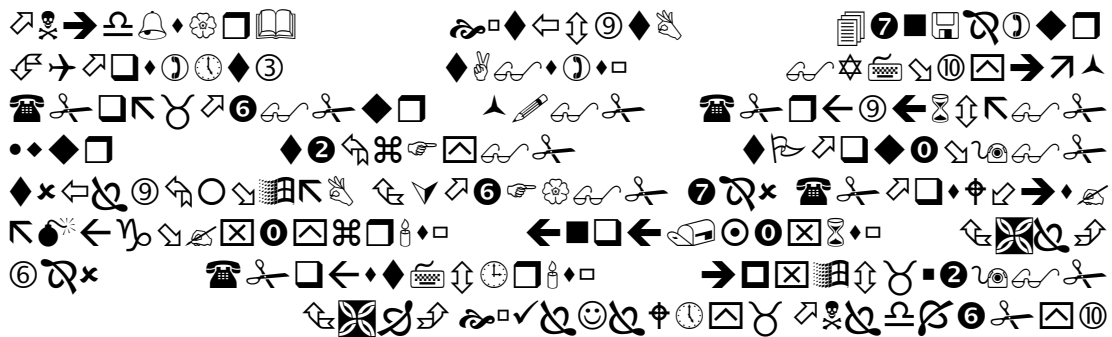
Terjemahnya:

“Mereka berkata: “Hai Syu’aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang beribawan di sis kami.” Syu’aib berkata: “Hai kamuku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 341.

jadikann sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku menipu apa ang kamu kerjakan.”³⁸

Kaum Madyan melihat kaumnya amat mengingkari seruannya dan berani menentang Tuhan, maka nabi Syu’aib as pun menggerak mereka. Nabi Syu’aib mengingatkan lagi pada kaum Madyan bahwa azab Allah swt. amatlah pedih, kendatipun nabi Syu’iab telah menyeru kaum Madyan ke jalan kebenaran, namun mereka tetap membangkan dan azab Allah pun tak dapat terhdarkan lagi. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Ankabut/29: 36-37 berbunyi:



Terjemahnya:

“Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu’aib , maka ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan”. Maka mereka mendustakan nabi Syu’aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat-tempat tinggal mereka.” (QS. al-Ankabut/29: 36-37)³⁹

Awalnya Allah swt. menurunkan hawa udara yang sangat panas yang mengerngkkan kerongkongan karena dahaga yang tidak dapat dihilangkan dengan air dan membakar kulit yang tidak dapat diobati dengan berteduh dibawah atap rumah

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 341.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekkah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th), h. 633.

atau pepohonan. Datanglah petir yang amat dahsyat dengan bunyi yang amat keras, bumi pun bergoncang karenanya, maka terjadilah gempa bumi yang amat kuat yang menyebabkkn kaum Madyan mati tersungkur diatas lutut dengan muka ketanah. Nabi Syu'aib as merasa sedih atas kejadian yang menimpa kaumnya dan berkata pada para pengikutnya yang telah beriman, "aku telah sampaikan kepada mereka risalah Allah swt. menasehati dan mengajak mereka agar meninggalkan perbuatan-perbuatan munkar dan bathil dan aku telah memperingatkan mereka akan datangnya siksaan Allah bila mereka tetap berkeras hati menutup telinga mereka terhadap suara kebenaran ajaran-ajaran Allah swt yang aku bawa. Namun mereka tidak menghiraukan nasehatku dan tidak mempercayai peringatanku."

Kabilah Madyan musnah karena mereka ditimpa azab Allah swt. yang amat dahsyat yang tidak lain disebabkan karena perilaku menyimpang kaum Madyan sendiri. Sepeninggal kaum Madyan maka timbullah pertanyaan kepada siapakah kekuasaan Madyan ini berpindah, namun masalah ini tidak disebutkan dalam al-Qur'an. akan tetapi para sarjana barat seperti Charles Doughty dan A Musil pernah melakukan penelitian di Hejaz utara. Kedua sarjana ini telah menemukan tulisan-tulisan, ukiran-ukiran dan bekas-bekas bangunan di Madyan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa daerah Madyan ini kemudian dikuasai oleh orang-orang Anbath. Pada uraian mengenai orang-orang Anbath disebutkan bahwa wilayah kekuasaan Anbath pada suatu ketika telah sampa ke Damaskus di sebelah utara dan al-Hijr (Madain Shaleh) di sebelah selatan, jadi termasuk di dalamnya daerah Madyan. adapun nabi Syu'aib as dan para pengikutnya yang selamat dari azab yang ditimpakan Allah swt. kepada kaum Madyan.

Berhijrah ke Thabaria (Tiberias) sampai sekarang di kota Thabariah masih terdapat makam nabi Syu'aib dan puterinya yang bernama Shaffurah isteri nabi Musa as. Kesimpulan kaum Madyan merupakan salah satu kabilah terbesar yang pernah ada di Syam. Berbagai penyimpangan telah dilakukan kaum ini bahkan mereka berani menentang Allah swt. nabi Syu'iab as diutus oleh Allah swt untuk menuntun kaum Madyan agar berada di jalan yang benar namun sayang, mereka malah memusuhi nabi Syu'aib hati yang tertutup rapat menyebabkan mereka kufur sampai akhir hayatnya, Maka tak heran jika Allah swt. menurunkan azab bagi kaum yang membangkan ini.

Dari kisah kaum Madyan ini dapat diambil pelajaran bahwasanya orang-orang yang durhaka terhadap Allah swt. cepat atau lambat akan segera merasakan azab yang amat pedih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sarjana Barat, sepinggal kaum Madyan, daerah Mayan ini dikuasai oleh kerajaan Anbath. Hal tersebut dibuktikan keberadaan tulisan-tulisan, ukiran-ukiran berbahsa Anbath serta bekas-bekas bangunan.



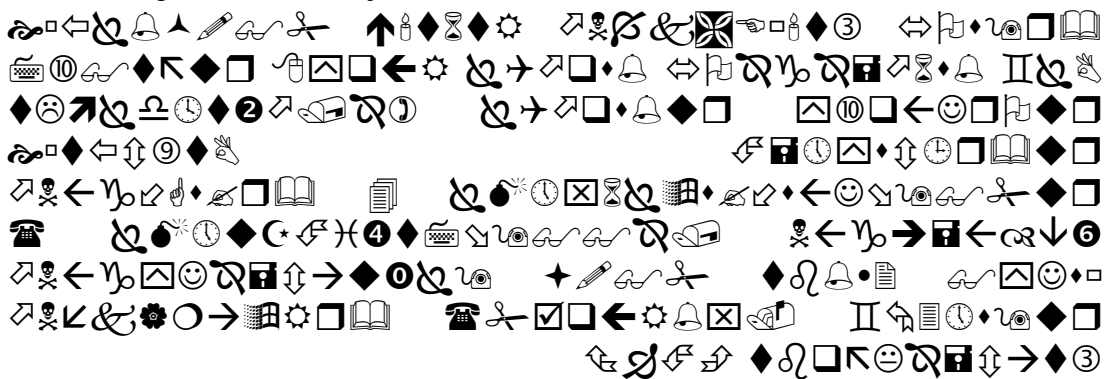
Terjemahnya:

“Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat dan jadilah mereka mayat-mayat yang berkelimpangan ditempat-tempat tinggal mereka.”³

Mendustakan utusan Allah swt. bermakna tidak mempercayai dan mengingkari keberadaan dan eksistensi *nubuwwah* mereka. Secara lahiriah mereka mengingkari adanya Nabi dan juga tidak percaya terhadap tanda kekuasaan Allah swt. dan sifat kebenaran-Nya.

2. Berlaku zalim

Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. al-Taubah/9: 70



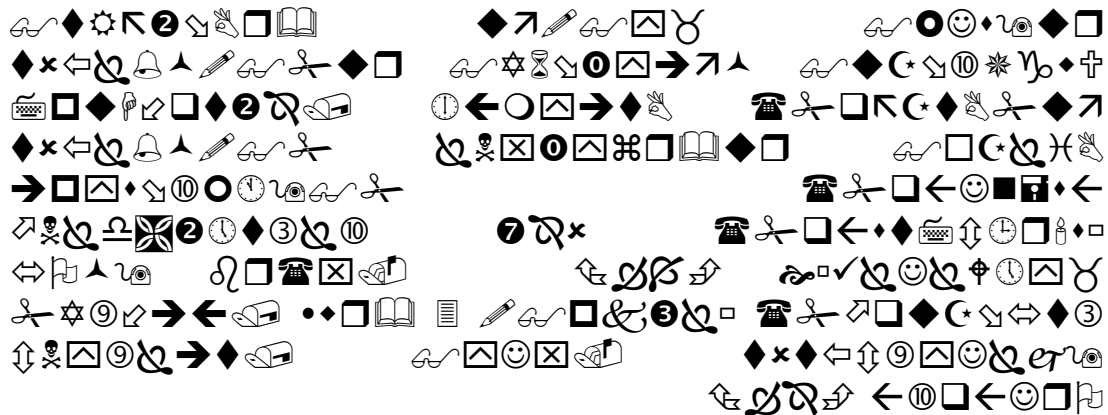
Terjemahnya:

“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan (penduduk negeri-negeri yang telah musnah)? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah swt. tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”⁴

Juga djelaskan pada QS. Hud/11: 04-94-95

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 633.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 290.



Terjemahnya:

“Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu’aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan Dia dengan Rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan dirumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.”⁵

Zalim yang terbesar adalah syirik sebagaimana dalam riwayat Muslim:

عن ابن مسعود قل: "لما نزلت هذه الآية: "لَمَّا نَزَلَتْ "الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ" شَقَّ دَذِيلًا إِلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَلُّوا أَنِنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ هُوَ كَمَا تَصُوْنُونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قُلْتُمْ لِقَمَانِ لِابْنِهِ "يَا بَنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ" ^٧ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ ^٨

Zalim yang bermakna syirik merupakan penafsiran yang paling tepat pada ayat-ayat yang berkaitan tentang kisah para nabi dan kaumnya termaksud kisah kaum Madyan dan nabi mereka nabi Syu’aib, bukankah dahulu berhala dan patung meraja lela dan tujuan semua utama rasul adalah sama, yaitu tauhid dan mengesakan Allah swt. dari berhala dan patung-patung yang terbuat dari batu. Inilah level

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Depok: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 342.

⁶Lihat QS. al-An’am/6:82

⁷Lihat QS. al-Luqman/31:13

⁸Muslim, *Shahih Muslim*, J.I, h. 311.

tertinggi dari kezaliman manusia terhadap para rasul dan Allah swt. yaitu mensekutukannya.

3. Berlaku curang dalam takaran perniagaan dan merusak bumi setelah perbaikannya

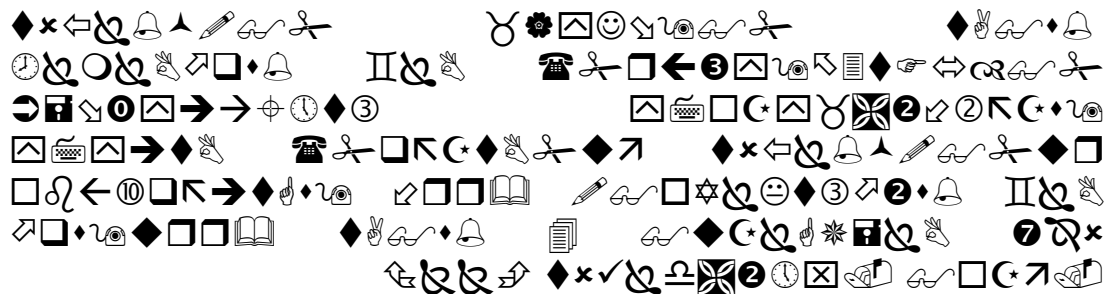
وَيَقُومُ أَوْ قُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ۚ

Terjemahnya:

“dan Syua’ib berkata: “hai kaumku, cukuplah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan dmuka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah swt. adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman dan aku bukanlah seseorang penjaga atas dirimu”⁹

Curang dalam takaran merupakan dosa besar dan inilah yang dilakukan oleh kaum Madyan yang membedakan dengan kaum yang lain. Sebelum dan sesudah kaum Madyan memiliki dosa juga tetapi bukan dosa curang dalam takaran, satu-satunya kaum terdahulu yang berlaku curang dalam takaran adalah hanya kaum Madyan semata. Akan tetapi manusia dimasa modern sekarang jika mengikuti kaum Madyan maka perilakunya terkutuk.

4. Pejabat dan pemuka masyarakat kaum Madyan yang angkuh



Terjemahnya:

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 340.

“Pemuka-pemuka dari kaum Syu’aib yang menyombongkan diri berkata: “Sesungguhnya kam akan mengusir kamu Syua’ib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami.” Berkata Syu’aib: “dan apakah (kamu akan mengusir kami kendatipun kami tidak menyukainya)?” (QS. al-A’raf/7: 88)¹⁰

Penolakan dari kalangan pemuka dan tokoh masyarakat merupakan hal terbesar dan terberat yang dialami oleh rasul termasuk nabi Syu’aib, nabi kaum Madyan begitu pula nabi Muhammad saw.

B. Hikmah dibalik kisah kaum Madyan

1. Larangan berlaku curang dalam agama

Kata “curang” dapat di identikan dengan menipu dan berbohong yang di istilakan dalam bahasa Arab "غز" yang artinya menipu. Dalam al-Qur’an dan hadis banyak diterangkan mengenai larangan berlaku curang, salah satu dalil tentang hal tersebut adalah sebagai berikut:

من غز علينا فليس منا

Artinya:

“Barangsiapa yang menipu kami, maka bukan termasuk ummatku”.

2. Perintah menaati perintah rasul

Rasulullah saw. adalah suri tauladan atau pigur yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, menaati rasulullah saw. adalah perbuatan yang dicintai oleh Allah swt. dan hukumnya adalah wajib. Taat kepada rasulullah saw. sama halnya dengan taat kepada Allah swt. namun jika dengan bermaksiat dosa atau tidak ditaati perintahnya kepada rasulullah saw. maka sama halnya dengan bermaksiat kepada Allah swt.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Depok: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 236.

3. Azab Allah swt. dapat diturunkan bagi hambanya yang enggan melakukan perintah Allah swt.

Kata “azab” dapat diartikan dengan bencana atau ujian. Jika azab Allah swt. turun dimuka bumi ini tidak ada satupun yang dapat menghalanginya. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa manusia yang paling dibenci oleh Allah swt. yaitu jika dia diperintahkan kepada kebaikan dia berpaling dan enggan. Terkadang azab itu turun dikarenakan manusia enggan atas larangan Allah swt. salah satu yang dilarang oleh Allah swt. adalah mengurangi timbangan, berlaku curang, menipu dan sebagainya. Namun manusia tidak sadar atas perbuatan yang dilakukannya. Seperti yang dialami kaum Madyan yang diberitakan kaum yang pandai mengurangi timbangan atau takaran, samapai-sampai mereka diberi azab oleh Allah swt. dengan musim panas yang berkepanjangan dan dibarengi dengan angin kencang.

Itulah salah satu azab Allah swt. yang dimana setiap perbuatan yang dilakukan dimuka bumi pasti ada balasan yang setimpal yang diberikan oleh Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur'an, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Penduduk Madyan adalah orang-orang yang senang mengurangi takaran dan timbangan, mereka selalu merampas hak orang lain. Penduduk Madyan beranggapan bahwa mengurangi takaran dan timbangan merupakan sudah menjadi tradisi mereka, jual-beli juga merupakan bentuk kemahiran mereka dalam hal transaksi.
2. Penduduk Madyan adalah kaum kafir yang suka merampok, mengancam orang-orang yang lewat di jalan dan menyembah *al-aykah* yaitu sebatang pohon yang dikelilingi semak belukar. Mereka adalah orang-orang yang paling buruk dalam hal bertransaksi, mereka suka mengurangi takaran dan timbangan, mengambil barang lebih banyak dan membayar harga kurang dari yang semestinya. Itulah faktor penyebab kaum Madyan diazab oleh Allah swt. karena tidak mungkin ada akibat tanpa ada sebab dan itu merupakan sunnatullah, sudah menjadi hukum alam.
3. Terkadang azab itu turun dikarenakan manusia enggan atas larangan Allah swt. salah satu yang dilarang oleh Allah swt. adalah mengurangi timbangan, berlaku curang, menipu dan sebagainya.

B. Implikasi

Melalui skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terlebih kepada para pedagang atau yang berkaitan dengannya. Perlu diperhatikan bahwa dengan melakukan apa yang Allah benci maka akan tertimpa azab seperti yang dialami oleh kaum Madyan. Kaum Madyan yang mendustakan utusan Allah swt. bermakna tidak mempercayai dan mengingkari keberadaan dan eksistensi *nubuwwah* mereka. Secara lahiriah mereka mengingkari adanya Nabi dan juga tidak percaya terhadap tanda kekuasaan Allah swt. dan sifat kebenaran-Nya. salah satu yang dilarang oleh Allah swt. adalah mengurangi timbangan, berlaku curang, menipu dan sebagainya. Namun manusia tidak sadar atas perbuatan yang dilakukannya. Seperti yang dialami kaum Madyan yang diberitakan kaum yang pandai mengurangi timbangan atau takaran, samapai-sampai mereka diberi azab oleh Allah swt. karena tidak akan ada akibat tanpa adanya sebab dan itu merupakan *sunnatullah*.

Terakhir dalam penulisan skripsi ini adalah setiap perbuatan celah yang dilakukan dimata Allah swt. niscaya akan mendapatkan hal yang setimpal sesuai apa yang dikerjakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim.
- 'Abd al-Fattah, Al-Khalidiy Salah. *Ma'a Qasas al-Sabiqin fiy al-Qur'an*. terj. *Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jilid II. Cet. II. Jakarta : Gema Insano Press 2000.
- al-Maliki> Sayyid Muhammad 'Alwi.> *Khashaishul Qur'an*, terj. Nur Faizin *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an* Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ash Shiddiq, M. Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Media Pokok Dalam penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Bulang Bintang, 1972.
- al-Iskandariy, Ahmad wa Rafaqah, *al-mufashshal fi tarikh al-A dab al-'Araiby* Mesir: al-Namudzajjiyyah: t.th.
- Al-Hafied, M. Radhi, *Gaya Bahasa Kisah Al-Qur'an Kajian simiotika*, tt.t. 1998.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah dan Uloomul al-Qur'an* Cet.I ; Jakata: Pustaka Firdaus, 1999.
- al-Madkhal ila Dirasah al-Qur'aniyyah* Kairo : Dar al-Salah, 1986.
- Abd al-Baqiy, Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kariam* Mesir: Dar wa Matabi' al Sya'ib, 1938.
- Aqbary, Ridwan, *99 Kisah Menkajubkan Dalam Al-Qur'an*, Dar; Mizan, Bandung. 2010.
- al-Misji>Mahmud> *Qasas al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Taqwa>2001 M/1422 H.
- al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi Uloomul Qur'an*. Beirut: Muassasat al-Risalah, 1993.
- Amin, Bakri Syekh, *Al-Ta'bir al-Fanni Fi al-Qur'an al-Karim* Beirut. Dar al-Ilmiy al-Malayn, t th.
- Abdullah, Muhammad hasan, *muqaddimah fi al-Naqd al-Adabi*, Kuwait. Dar al-Buhus al-Ilmiyah, t th.
- Abdul, Jabbar dan Burhanuddin, Dhuha. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfazhul Qur'an*. Cet. I; Bandung: Fitrah Rabbani 2012.
- Aladip, Machfuddin. *Bulughul Maran*. *Karya Besar al- Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani*, Jawa Timur: CV Anda Sidoarjo. 2012.
- al-Farran, Syaikh Ahmad Mustafa *Tafsir Imam Syafi'i, Menyelami Kedalaman Kandungan al-Qur'an*, Jilid. I. Cet. I; Jakarta Timur: al-Mahirah, 2008.
- al-Shalih, Subhi. *Mabahis fi>Uloom al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Cet. X; Jakarta: t.p., 2008.
- As-Suyuthi, Imam *Asbabun Nuzul> Sebab-sebab turunnya Ayat*, Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- al-Zarkasyi, Muhammad 'Abd al-'Azim> *Manabil al-'Irfan fi>Uloom al-Qur'an*. Cet. I; al-Qahirah: Dar Ihya>al-Turas>al-'Arabi>1995.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Cet. X. tt.t.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an> Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baljon, J.M.S. *Modren Muslim Koran Interpretation*, terj. Eno Syafruddin *al-Qur'an dalam Interpretasi Modern* Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. *Understanding History, A Primer of Historical Method* . Jakarta: UI Press, 1986.

- Ghirbal, Muhammad Syafiq, *al-Mausua'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah* Cet. I; Franklin: Dar al-Qalam wa Mu'assasah, 1965.
- Husayn, Taha, *al-A d ab al-Tawjih*, Kairo : Dar-al-Kutub al-Arabi, 1953.
- Hanafi, *Segi-segi Kesusastaaran Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Izz al-Din Ismail, *al-A d ab wa Funnunuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1958
- Ismail, Achamad Syarqawi. *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* Cet. I; Yogyakarta: Elsaq Press, 2003.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an, Telaah Tekstualitas dan Kontkstualitas Al-Qur'an* Bandung: Dar-Buahbatu 2009. Cet III.
- Khalfullah, Muhammad Ahmad, *Al-Fanny al-Qiraat fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Al-Nahdat al-Misriyyah, 1957.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun* t.t.; Dar-al-Bayan, t.th, Jilid I.
- Khallaf, Muhammad, *al-Fann al-Qasas fiy al-Qur'an al-Karim* Kairo: al-Maktabah al-Misriyyah, 1972.
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-A rabi*, jilid 8. Mesir: Dar-al-Misriyyah, t th.
- Muhdlor , Atabik Ali Ahmad Zuhudi, "*Kamus Kontemporer Arab Indonesia*" Multi Karya Grafika; Yogyakarta, desember 1998. Cet, VIII.
- Qutub, Sayyid *al-Tashwirat al-fanniy fi al-Qur'an*. Cet. VII Dar al Syuruq, Beirut: 1982.
- Manhaj al-Fann al-Islamiy*. Beirut: Dar-al-Syuruq, 1967.
- <http://yudhim.blogspot.com/2008/08/kisah-nabi-syuaib-as.html>. diakses pada Sabtu 27 Februari 2010.
- Ridwan, Fath *al-Islam wa al-Masahib al-Hadisah*, Mesir: Dar al Ma'arif, t.th.
- Rauf, H. Abd, *Kisah Dalam al-Qur'an, Jurnal Adabiyah*. 1997.
- Salim, Ahmad Musa *Qisas al-Qur'an fi Muwajahat Adab al-Riwayat wa al-Masrahiy* Beirut: Dar al-Jayl, 1978.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Cet. XIV; Bandung: Mizam, 1997.
- *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. IV: Jakarta; Lentera Hati, 2011.
- *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Cet, IV : Bandung : Mizan, 1998.
- W. Mentgomery, Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an* Londong : Uneversity Press, 1970.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Yunus, Mahmout. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973.
- Yasin, *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah* Cet. I; Jakarta Selatan: Hizbut Tahrir Indonesia, 2004.